

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR
PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI
MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

**DEWI NURIS SA'ADAH
NIM: 1403096021**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dewi Nuris Sa'adah**
NIM : 1403096021
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA DENGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Dewi Nuris Sa'adah
NIM: 1403096021



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah**

Nama : Dewi Nuris Sa'adah

NIM : 1403096021

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 03 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Hj. Sukasih, M. Pd.
NIP. 19570202 1 99203 2 001

Penguji I,

Dra. Ani Hidavati, M. Pd.
NIP. 19611205 199303 2 001



Sekretaris Sidang,

Ubaidillah, M. Ag.
NIP. 19730826 200212 1 001

Penguji II,

Kristi Liani Rurwanti, S.Si., M. Pd.
NIP. 19810718 200912 2 002

Pembimbing

Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP. 19760226 200501 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 24 April 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah**

Nama : Dewi Nuris Sa'adah

NIM : 1403096021

Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP.19760226 200501 1 004

ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah

Penulis : Dewi Nuris Sa'adah

NIM 1403096021

Novel Laskar Pelangi mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Di dalam novel Laskar Pelangi dapat memberikan sumbangan besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit dipecahkan dalam masyarakat, agar dapat menciptakan individu-individu yang lebih berkepribadian lebih cerdas dan mempunyai watak-watak yang baik. Novel Laskar pelangi dapat dijadikan media alternatif dalam bahan ajar di sekolah, khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Karena novel Laskar pelangi mengandung nilai edukatif dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan panutan atau masukan bagi peserta didik maupun pendidik, khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral dalam Novel Laskar Pelangi dan relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*, yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khasanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dan pendekatan pragmatis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah metode induksi dan content analysis (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yaitu, memiliki sikap yang jujur, menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesame, menumbuhkan sikap disiplin, menumbuhkan sikap demokratis dalam diri, memiliki sikap semangat kebangsaan, menumbuhkan sikap cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, mengembangkan sikap cinta perdamaian, memiliki sikap peduli sosial, memiliki sikap bertanggungjawab. Adapun relevansinya nilai-nilai pendidikan moral tersebut dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, terlihat bahwa pendidikan nilai moral mempunyai orientasi yang sama yaitu untuk membentuk pribadi yang lebih baik agar menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*). Maka dapat disimpulkan bahwa ada relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan moral dengan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: nilai, moral, kewarganegaraan, dan relevansi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul nilai-nilai pendidikan moral dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang benderang. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaat dari beliau di dunia dan di akhirat.

Penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah” ini merupakan sebuah karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semua mampu peneliti hadapi dengan bantuan dari bimbingan dari banyak pihak.

Dalam hal ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahannya, serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag sebagai Dosen Wali Studi yang senantiasa membimbing penulis selama masa studi.
5. Agus Khunaifi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Segenap dewan penguji siding skripsi yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
8. Ayahanda tercinta Muhammadiyah Ilyas dan Ibunda tersayang Rusmiyatun, terimakasih atas segala do'a dan pengorbanan serta kasih sayang yang tiada tara, yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
9. Mbakku Sri Hartini dan kedua adikku Muhammad Khoirul Latif dan Sabrina Aisyah Putri serta seluruh saudara-saudaraku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan, dorongan, motivasi serta do'a yang senantiasa diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.
10. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) khususnya angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, motivasi dan menemani penulis dalam suka maupun duka selama melaksanakan perkuliahan di kampus Uninversitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
11. Sahabatku Arina Ida Husnaya, Ariza Putra, Yushrin Rio Arsyah Putra, Istika Fitri Andini, dan Laelatul Fitriyah. Terimakasih atas dorongan, motivasi, dan do'a yang senantiasa kalian berikan.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Karenanya dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya. *Amin yarabbal'alamin...*

Semarang, 22 April 2021

Penulis,

Dewi Nuris Sa'adah

NIM: 1403096021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN... ..	ii
PENGESAHAN... ..	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang... ..	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral.....	15
B. Pendidikan Kewarganegaraan.....	32
C. Relevansi Antara Pendidikan Nilai-Nilai Moral dengan Pendidikan Kewarganegaraan.....	37
D. Novel	39
BAB III : ANDREA HIRATA DAN NOVEL LASKAR PELANGI	
A. Biografi Andrea Hirata	47

B. Karya-Karya dan Penghargaan Andrea Hirata.....	48
C. Struktur Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.....	49

BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah.....	63
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	101
C. Penutup... ..	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah karya sastra fiksi tentunya terdapat sebuah hikmah yang bisa dipetik untuk dijadikan pedoman untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memahami makna yang terkandung didalam sebuah karya sastra fiksi seperti novel diperlukan pemahaman lebih agar bisa mengambil makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Ketika proses pencarian itu terkadang pembaca mengalami kejenuhan karena sulit untuk menangkap isi atau maksud cerita dalam novel tersebut. Tidak jarang terjadi jurang pemisah antara pengarang dan pembaca.

Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata yang didasarkan pada Nilai-Nilai Pendidikan Moral. Perlu dianalisis karena novel *Laskar Pelangi* merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan pedoman untuk mengubah perilaku dan sikap pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga pembaca dapat bersikap sesuai dengan nilai yang terkandung didalam novel tersebut. Novel *Laskar Pelangi* merupakan sebuah novel yang mampu mengangkat citra pendidikan khususnya bangsa Indonesia yang belum baik di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini.

Karya sastra khususnya novel mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit dipecahkan dalam masyarakat. Dengan sastra dapat menciptakan individu-individu yang lebih berkepribadian dan lebih cerdas. Hal ini disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan berbudaya, menembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Novel *Laskar Pelangi* juga dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam bahan ajar di sekolah, khususnya dalam apresiasi novel. Karena novel ini mengandung nilai edukatif dan beberapa nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Didalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pembaca agar mengambil nilai-nilai pendidikan moral yang baik dan sesuai dengan adat yang berlaku lewat cerita yang dibacanya.

Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tang terpisahkan dari pendidikan yang dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Nilai-nilai moral menempatkan hak asasi manusia (HAM) sebagai ukuran pencegahan pelanggaran-pelanggaran berat, seperti pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian, penculikan, diskriminasi, dan lain-lain. Dengan demikian, salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting adalah nilai-nilai moral dan ahlak.¹ Makna pendidikan moral adalah untuk membantu peserta didik agar mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya.²

Para ahli filsafat etika, seperti Emmanuel Kant (1960) sudah lama merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal atau secara nonformal, sebagai berikut: 1) Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri. 2) Memaksimalkan nilai-nilai moral universal, maksudnya tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persamaan tiap individu manusia.³

Kohlberg (1977) menandakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah mendorong perkembangan tingkat moral peserta didik. Kematangan pertimbangan moral harus sampai pada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, berdasarkan

¹Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 17.

²Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 42.

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 127.

prinsip keadilan dan persamaan serta saling menerima. Tujuan pendidikan nilai-moral adalah mengefektifkan peningkatan dan pengembangan pertimbangan moral peserta didik. Agar tujuan tersebut tercapai maka pendidikan nilai-moral sebaiknya dilaksanakan dengan mengembangkan suasana kehidupan konkret yang memungkinkan setiap orang memiliki sikap respek yang mendalam kepada sesamanya. Tujuan pendidikan moral dewasa ini, akan lebih sesuai apabila dihubungkan dengan kondisi era globalisasi yang melanda dunia yang melahirkan lebih banya konflik budaya, tata nilai, moral serta sistem sosial umat manusia, dan akhirnya mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁴

Dalam prosesnya penanaman nilai-nilai moral tidak hanya dalam pendidikan formal maupun nonformal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang selama ini terbatas di kelas dan di sekolah. Namun saat ini bisa juga terjadi di luar pendidikan formal maupun nonformal yang menembus sekat-sekat tembok pemisah dengan melalui media pendidikan lainnya, baik media massa, cetak maupun elektronik.

Sumber belajar tidak hanya terbatas melalui pendidik (jenis orang) melainkan terdapat beberapa sumber lainnya. Dalam kaitannya dalam pendidikan, karya fiksi dan sastra mempunyai peran yang cukup penting dalam mengantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika, dan karakter agar sampai ke peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan nilai-nilai moral, pengajaran tentang kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu.

Sastra digunakan sebagai media alternatif penyampaian pesan, dibungkus dengan kisah yang menyentuh hati sehingga cerita akan lebih komunikatif dengan masyarakat. Bahasa juga merupakan unsur penting dalam karya sastra, karena pemilihan bahasa yang baik akan berpengaruh pula pada kualitas karya sastra tersebut. pemilihan bahasa adalah salah satu bentuk interaksi sosial.⁵

⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*,..., hlm. 128-129.

⁵S.C Dik dan J.G. Kooji, *Ilmu Bahasa Umum*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1994), hlm. 20.

Pemakaian dan pemilihan bahasa yang baik dalam sebuah karya sastra baik itu novel, puisi, cerpen merupakan sarana komunikasi yang dapat menyampaikan semua pesan yang diangkat oleh penulis sehingga karya tersebut berkualitas dan dapat dinikmati pembaca. Novel juga merupakan seni menulis kata-kata yang indah. Allah menciptakan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang Maha balaghoh (maha seni) yang maknanya tidak diragukan lagi dan tidak dapat dijiplak.⁶

Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, boleh jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, karena novel tidak hanya sekedar bacaan atau hiburan saja, tetapi di dalamnya terkandung pelajaran, pengajaran, serta tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat.

Novel sebagai sebuah media komunikasi yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang mengandung pesan, baik itu pesan moral, sosial, maupun keagamaan. Novel memang perlu mengandung pesan moral maupun agama. Karena karya sastra tidak hanya ditulis dengan tujuan sastra (estetik) semata, tetapi juga non sastra, misalnya pengajaran moral, yang mengkritik tentang kepincangan moral bangsa.

Novel yang mengandung nilai-nilai moral adalah novel yang ceritanya menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial, mengandung pengajaran tentang tingkah laku yang baik dan akan mudah diterima oleh masyarakat pembaca. Karena mereka seolah-olah berada di tengah-tengah cerita. Bila seseorang sedang membaca, apalagi kisahnya hampir sama dengan yang dialaminya, bisa jadi pembaca tersebut akan menangis dan tertawa sendiri. Besar kemungkinan lahirnya sebuah karya sastra besar seperti novel itu dilator belakang oleh motivasi pengarang untuk menyampaikan pesan berdasarkan pengalaman pribadinya.

Novel "Laskar pelangi" karya Andrea Hirata misalnya, kehadiran novel ini tampaknya cukup memberi warna jagad sastra dan pernovelan di Indonesia. Di tengah euphoria novel yang kebanyakan bertema metropop, novel ini bagaikan oase di tanah kering. Novel yang bercerita tentang kehidupan sekitar sepuluh anak dalam memperjuangkan sekolahnya ini seolah memberi setitik kesegaran ditengah –tengah dahaganya pembaca terhadap karya yang bermutu dan mengandung banyak pesan moral.

⁶A. Hamzy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 259.

Cerita novel ini sarat dengan nilai-nilai moral, pengajaran, semangat dalam mencari ilmu, tentang kesederhanaan, persahabatan, kejujuran, ketulusan. Toleransi, sabar, tawakal, dan takwa juga kecintaannya pada guru. Banyak sekali hikmah yang dapat diambil sebagai pembelajaran dan pendidikan dari perjalanan kesepuluh anak-anak sederhana dalam mengarungi hidup yang keras ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah”

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan di angkat adalah:

Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Intidaiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam novel *Laskar pelangi* karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan moral bagi para praktisi pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat pembaca.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan para pembaca sastra pada umumnya dalam memahami nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan dapat menambah wawasan bagi penulis karya sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan moral.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema atau pendekatan yang

serupa. Beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan moral.

Pertama, Skripsi Rahma Apriliani (2013) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Anakku Dipotret Malaikat Karya Adnan Katino Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak”. Pendekatannya, yaitu pendekatan pragmatik sebagai metode pendekatannya, yaitu pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitiannya, penulis secara gamblang mengurai tentang nilai-nilai pendidikan moral berupa nilai pendidikan moral kepada Allah meliputi, percaya kepada Allah, ibadah, meminta pertolongan, dan bersyukur. Nilai pendidikan moral kepada diri sendiri meliputi, pemberani, pemaaf, usaha, sabar, dan berprasangka baik. Nilai pendidikan moral kepada orang tua meliputi, berbakti kepada orang tua, kasih sayang dan tanggung jawab. Nilai pendidikan moral kepada masyarakat meliputi, memberi sedekah dan tolong menolong. Moral buruk meliputi, buruk sangka, dendam, mudah menyerah, mengolok-olok, berbohong, dusta, dan aniaya.

Kedua, Skripsi Salma Fadlilatunisa (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Nilai-Nilai Ahlak Dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejarahan dan pendekatan moral. Pendekatan kesejarahan mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta sejarah karena ia merupakan salah satu hasil ciptaan manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Masa lampau, masa sekarang dan masa datang merupakan rangkaian keseimbangan yang tidak pernah terputus. Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman kejadian zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Dalam menganalisis, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode kualitatif. Dalam penelitiannya penulis mengurai nilai-nilai akhlak. Kajiannya dilatarbelakangi oleh maraknya degradasi moral, kemerosotan akhlak yang merupakan pokok permasalahan yang akan selalu menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua dan pendidik. Nilai-nilai akhlak meliputi: Ahlak

terhadap diri sendiri yaitu, sabar, ikhlas, percaya diri dan berilmu, ahlak sebagai hamba Allah yaitu, mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, zikrullah, bersyukur, doa dan berharap kepada Allah, serta bertawakal. Ahlak terhadap sesama, yaitu, memberi kasih sayang kepada anak, memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak, berbakti kepada orang tua, berbuat baik, menyayangi sesama, dan toleransi. Ahlak sebagai pemimpin yaitu, cakap dan adil memimpin, menjaga amanah, rendah hati, memprioritaskan dan mempermudah kepentingan rakyat, mengadakan musyawarah, berani, pantang menyerah, dan persatuan.

Ketiga Skripsi oleh Anwar Fuadi (2012) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik deskriptif-interpretatif dan kategorisasi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan realibilitas intrarater. Dalam hal ini, instrument yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Artinya peneliti melakukan pembacaan dan penganalisisan terhadap sumber data secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian dan kemantapan. Langkah selanjutnya dikonsultasikan kepada *expert judgement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* memiliki lima dimensi nilai pendidikan yaitu, ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan dalam novel memiliki empat varian, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Rosul Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada hari akhir. Nilai pendidikan moral memiliki dua belas varian, yaitu, memberi nasihat, mengasihi anak, berbakti kepada orangtua, bertanggungjawab, rajin, disiplin, menghormati orang lain, pantang menyerah, cinta tanah air, menepati janji, ikhlas dan berjiwa besar. Nilai pendidikan sosial memiliki empat varian, yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat dan kekeluargaan. Nilai pendidikan budaya memiliki Sembilan varian, yaitu, cinta produl local, bangga terhadap bagsa pertiwi, menjaga kesenian daerah, merawat rumah adat, menghargai makanan khas, sistem perdagangan, budaya pesantren, budaya kampus dan sistem mata pencahrian. Nilai pendidikan estetika memiliki tiga varian, yaitu, gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan dan pantun. Adapun unsur-unsur yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagai penyampai nilai pendidikan yaitu ada empat hal; tema, latar, tokoh dan gaya bahasa.

Keempat, Jurnal Filsafat oleh Setia Paulina Sinulingga (Vol. 26 No. 2, 2016) yang berjudul “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Indonesia”. Moral adalah bekal dalam mengembangkan diri. Masalah moral, adalah masalah yang menjadi perhatian manusia di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal itu dikarenakan, kerusakan moral seseorang mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka guncanglah keadaan masyarakat itu. Pendidikan moral bagi anak dapat mengubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Peningkatan pertimbangan moral pada diri anak yang dirancang melalui pendidikan di sekolah, dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena dengan terbentuknya pertimbangan moralnya, anak akan berperilaku sesuai dengan cara berpikir moral yang ada padanya. Tiga unsur yang ditetapkan oleh Durkheim, untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin; kedua adalah keterikatan pada kelompok; ketiga adalah otonomi. Ketiga unsur ini dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral. Dan tindakan moral pada hakikatnya merupakan fokus sentral dari dunia moral, yang akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, serta menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat, dan menghindari perilaku yang tidak baik, sesuai dengan cara berpikir moral yang telah diberikan.

Kelima, Jurnal Al-Ta’dib oleh Hadi Mahmud (Vol. 7 No. 2, 2014) Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam STAIN Sultan Qaimuddin Kendari yang berjudul “Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak”. Pendidikan moral pada masa modern merupakan tanggapan dan reaksi atas model pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan. Pendidikan moral yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural. Lahirnya pendidikan moral atau karakter sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme. Tujuan pendidikan moral adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pendidikan moral percaya adanya keberadaan moral absolut dan bahwa

moral absolut itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Substansi dari pendidikan moral adalah membentuk kepribadian yang paripurna bagi setiap anak. Perilaku yang diharapkan akan lahir adalah; berbuat jujur, menolong orang, menghormati, bertanggungjawab, menghargai, menyayangi saling menerima, empati, simpati dan menerima apa adanya. Pendidikan moral mempunyai makna lebih tinggi, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan moral dan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Dalam pendidikan moral menekankan pentingnya pembentukan kepribadian dengan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.

F. Metode Penelitian

1. Penelitian Kualitatif

Objek dalam penelitian ini adalah teks novel laskar pelangi karya Andrea Hirata. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel laskar pelangi. Pada penelitian ini penulis menggunakan cetakan ketiga puluh sembilan September 2017.

Ditinjau dari objek penelitian yang terkandung dalam novel laskar pelangi penulis menggunakan metode kualitatif.

“Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”

Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁷

⁷Lexy j. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

David William (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini member gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.⁸

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁹

Metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yang akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang diamati, data yang dideskripsikan terlebih dahulu dengan maksud untuk menemukan unsur-unsur dalam novel serta menemukan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel laskar pelangi. Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

⁸Lexy j. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”,..., hlm. 4-5.

⁹Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

Untuk menunjang penelitian ini maka diperlukan teori ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, teori ilmiah tersebut digunakan pendekatan sekaligus sebagai model dalam penelitian novel.

2. Pendekatan

Pendekatan merupakan alat untuk memahami fakta atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Seorang analisis atau pembaca kritis harus mampu penerjemahan pengalaman atau realita yang ia dapatkan melalui kegiatan membaca sebuah karya kedalam bedah analisis yang rasional dalam merujuk kepada pendekatan tertentu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan pragmatis. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang bertumpu atas karya sastra sendiri. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik.¹⁰ Pendekatan yang dicari adalah : unsur-unsur novel, tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang, dan sebagainya. Melalui pendekatan objektif unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin.

Sedangkan pendekatan pragmatis bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pembaca. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas.¹¹ Penelitian pragmatis dalam penelitian ini untuk mengkaji dan memahami nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel laskar pelangi.

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini diambil dari sumber-sumber sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Karena data-datanya berupa teks. Pada penelitian ini penulis melakukan

¹⁰Nyoman Kutha Ratna, "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 73.

¹¹Nyoman Kutha Ratna, "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*",..., hlm. 72.

penelitian pengamatan melalui novel laskar pelangi karya Andrea Hirata. Untuk membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan moral dalam novel tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: penulis membaca novel laskar pelangi karya Andrea Hirata secara berulang-ulang dari awal sampai akhir untuk memperoleh makna keseluruhan dan mencatat kalimat-kalimat atau bagian-bagian yang termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan moral.

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber pokok dari novel laskar pelangi karya Andrea Hirata.

b. Sumber sekunder

Merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat pembantu dalam mengalisa buku yang menunjang penelitian ini. Buku-buku yang relevan dan memberikan sumbangan dalam menyelesaikan masalah yang dibahas.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen: 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹² Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema tertentu yang menjadi bahan kajian penulis.

Analisis novel merupakan suatu cara untuk memahami makna yang terkandung dalam novel dengan menelaah dan menguraikan kutipan cerita dari novel, sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan yang relevan.

Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif, dengan memilih buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul ini, sehingga menganalisis data yang diperoleh akan digunakan sebagai berikut:

a. Metode induksi

Yaitu metode berfikir yang bertitik tolak dari fakta-fakta khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Mengambil dari intisari unsur-

¹²Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 248.

unsur intrinsik novel dan kemudian dianalisis data-data yang terkandung dalam novel.

b. Metode konten analisis

Yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi, mencakup:

- 1) Klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
- 2) Menggunakan kalimat-kalimat sebagai dasar klarifikasi.
- 3) Menggunakan objektivitas, sistematis, generalisasi.

Analisis interpretasi digunakan untuk menyelami isi buku, baik secara eksplisit maupun implisit untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral

1. Konsep Nilai-Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *valé rê* yang artinya berguna, maupun akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan.¹

Nilai adalah sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Setiap masyarakat atau setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Bahkan budaya dan masyarakat itu merupakan nilai yang tak terhingga bagi orang yang memilikinya. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam hal segala perbuatan karena nilai itu mengandung kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak.²

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Drijakara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. nilai erat kaitannya

¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*,..., hlm. 56.

²Endang Purwaningsih, "Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379/382>, diakses 04 Mei 2021.

dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.³ Menurut Linda dan Richard Eyre yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksudkan dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.⁴

Dalam nilai-nilai terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga dalam pendidikan berusaha untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.⁵ Sebuah masyarakat membutuhkan pendidikan nilai untuk bertahan hidup dan tumbuh subur, untuk membuat dirinya tetap utuh dan berkembang menuju kondisi-kondisi yang mendukung perkembangan penuh semua manusia yang menjadi anggotanya.⁶

Notonagoro mengelompokkan nilai menjadi tiga bagian, yaitu: 1) nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia; 2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas; 3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) nilai kebenaran, yang bersumber pada akal budi manusia; b) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia; c) nilai kebaikan atau moral yang bersumber

³Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 87.

⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,...*, hlm. 57.

⁵Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,...*, hlm. 19.

⁶Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 25.

pada unsur kehendak manusia; d) nilai religious, yaitu nilai yang bersumber pada keyakinan manusia akan Tuhan.⁷

2. Konsep Pendidikan Moral

2.1 Konsep pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁸

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).⁹

2.2 Konsep moral

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasalatin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan

⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,...*, hlm. 64.

⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,...*, hlm. 69.

kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.¹⁰

Etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*”, yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin (*mos – mores*). Namun, dalam bidang kefilosofan, moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara itu etika lebih menunjuk pada pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas.¹¹

Makna moral yang sesungguhnya menurut Elizabeth Hurlock yaitu:

“True morality is behavior which conforms to social standards and which is also carried out voluntarily by the individual. It comes with transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for the act. Added to this it involves giving primary consideration to the welfare of the group, while personal desires or gains are relegated to a position of secondary importance”.

Yang terpenting dari ungkapan di atas bahwa moralitas ialah sebagai berikut:

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan paksaan dari luar.
2. Rasa tanggungjawab atas tindakan itu.
3. Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi.¹²

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma (seperti makan

¹⁰Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hlm, 24-25.

¹¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,...*, hlm. 53.

¹²Kokom St. Komariah, “Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam”, http://jurnal.upi.edu/file/04_MODEL_PENDIDIKAN_NILAI_MORAL-KOKOM.pdf, diakses 04 Mei 2021.

buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakat.¹³

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.¹⁴

Pendidikan moral pada umumnya, baik di dalam keluarga dan di sekolah, sebagai bagian pendidikan nilai, adalah upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan tingkah lakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Pendidikan moral adalah pendidikan yang menyangkut aspek dari pada watak seseorang yang sama pendidikannya, watak itu tidak harus dimulai dari sekolah. Pendidikan moral dapat dirumuskan sebagai suatu proses yang disengaja di mana para warga muda dari masyarakat dibantu supaya berkembang dari orientasi yang berpusat pada diri sendiri mengenai hak-hak dan kewajiban mereka, ke arah pandangan yang lebih luas, yaitu dirinya berada dalam masyarakat dan ke arah pandangan yang lebih mendalam mengenai diri sendiri.¹⁵

Tampak bahwa moralitas adalah segala hal yang terkait dengan moral, terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang

¹³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,...*, hlm. 19.

¹⁴Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama", <http://103.107.187.25/index.php/didaktika/article/view/457/368>, diakses 04 Mei 2021.

¹⁵Syaparuddin Syaparuddin, "Peranan Pendidikan Non Formal dan Sarana Pendidikan Moral", <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317/148>, diakses 04 Mei 2021.

mendasarinya. Oleh sebab itu, moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas itu terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain. Moral dan etika juga mempunyai peranan yang sama yaitu memberi orientasi atau pegangan hidup tentang bagaimana seseorang harus melangkah dalam hidup. Nilai moral berkaitan erat dengan nilai baik-buruk yang menuntut jawaban seseorang, yang biasanya lebih berdasarkan kepada nilai fundamental dalam hidup.¹⁶

Para ahli filsafat etika, seperti Emmanuel Kant sudah lama merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua, sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri.
- b. Memaksimalkan nilai-nilai moral universal, maksudnya tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persamaan tiap individu manusia.

Frankena merumuskan tujuan pendidikan moral begitu umum, dia merinci tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- b. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*,..., hlm. 54.

spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.

- c. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
- d. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
- e. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Kohlberg menandakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik. Kemantangan pertimbangan moral harus sampai pada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, berdasarkan prinsip keadilan dan persamaan serta saling menerima. Tujuan pendidikan nilai-moral disekolah adalah mengefektifkan peningkatan dan pengembangan pertimbangan moral peserta didik. Agar tujuan tersebut tercapai maka pendidikan nilai-moral sebaiknya dilaksanakan dengan mengembangkan suasana kehidupan konkret yang memungkinkan setiap orang memiliki sikap respek yang mendalam kepada sesamanya. Tujuan pendidikan moral dewasa ini, akan lebih sesuai apabila dihubungkan dengan kondisi era globalisasi yang melanda dunia yang melahirkan lebih banyak konflik budaya, tata nilai, moral serta sistem sosial umat manusia, dan akhirnya mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Kohlberg mempunyai keyakinan bahwa tujuan dasar pendidikan moral disekolah adalah membantu peserta didik meningkatkan tingkat pertimbangan moral, pemikiran dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral seseorang secara empiris sudah terbukti dapat ditingkatkan melalui

pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, seperti diskusi dilema moral.¹⁷

Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seseorang individu tidak menjadi pusat pemngamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barangkali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.

Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral. Penalaran moral merekalah yang mencerminkan perbedaan kematangan moral tersebut.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik dan buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.¹⁸

Melalui hasil penelitiannya, tahap-tahap perkembangan penalaran moral Kohlberg menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.

¹⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, ...*, hlm. 127-129.

¹⁸Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral, ...*, hlm. 25.

- b. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- c. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- d. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh factor kognitif atau kematangan intelektual.

Tahap perkembangan penalaran moral sebenarnya telah dipostulatkan pada pemikiran Dewey, yang memandang perkembangan moral ke dalam 3 tingkatan yaitu: (1) memandang tingkat pra-moral atau *pre-conventional*, (2) tingkat *conventional*, dan (3) tingkat *autonomous*. Pemikiran Dewey dikembangkan lebih lanjut oleh Piaget dengan menetapkan 3 tahap perkembangan moral yang diikuti dengan ketentuan umur yaitu: (1) tahap pra-moral, yaitu anak yang berumur di bawah 4 tahun, (2) tahap *heteronomous*, yaitu anak yang berumur antara 4-8 tahun, dan (3) tahap *otonomous*, yaitu anak yang berumur 9-12 tahun.

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (*irreversible*) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahapan dibawahnya. Misalnya, seseorang yang telah berada pada tahap-5 tidak akan kembali pada tahap-3 atau tahap-4. Tendensi gerakan umum, proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap-1 sampai tahap-6, dan gerak maju itu bersifat proses diferensiasi dan integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam hal universal. Dewey berpendapat bahwa proses perkembangan dan pertumbuhanlah yang merupakan tujuan universal pendidikan moral. Adapun tahap-tahap moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut:

1. *Tingkat Pra-Konvensional*

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat disik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah

menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistis*). Tingkat ini dibagi 2 tahap:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan.

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa nilai baik pada dirinya.

Tahap 2: Orientasi instrumentalistis.

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlakuk orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsure-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tidakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis/ prinsip kesalingannya adalah, “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy – nice girl.

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat.

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib social merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3. *Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom*

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial

Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat namun hukum sendiri dapat diubah, sehingga ada beberapa nilai seperti kebebasan dianggap lebih penting dari hukum itu sendiri.

Tahap 6 : Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya; cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri, dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut;

1. Tahap I : patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.
2. Tahap II : menyesuaikan diri (*conform*) untuk mendapatkan ganjaran, kebbaikannya dibalas dan seterusnya.
3. Tahap III : menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain.
4. Tahap IV : menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya.
5. Tahap V : menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
6. Tahap VI : menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

Melihat tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut tampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan kesalingan, hanya saja saja konkretisasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap. Menurut Kohlberg perkembangan penalaran moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat. Perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap mana pun, maka peranan pendidik adalah menciptakan suasana yang dapat memberikan rangsangan maksimal bagi seseorang untuk mencapai tahap yang lebih tinggi. Seorang terutama memahami prinsip-prinsip yang terdapat pada tahapnya sekarang dan ia mempunyai peluang untuk memahami satu tahap di atasnya atau tahap-tahap yang telah dilampauinya.

Perkembangan tidak ditentukan oleh usia. Dalam penelitiannya, lebih dari 50% respondennya (orang dewasa) masih ada pada tahap konvensional. Kecepatan perkembangannya pun beragam. Satu faktor penting dalam

perkembangan penalaran moral adalah faktor kognitif, terutama kemampuan berpikir abstrak dan luas.

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap-tahap penalaran moral terdapat sejumlah tahap perkembangan penalaran moral yang dicirikan sebagai pola struktur pemikiran formal, terlepas dari isinya. Ada perbedaan kualitatif pada masing-masing strukturnya, atau cara berpikir yang berbeda yang mempunyai fungsi dasar dalam proses perkembangan. Semua struktur yang berbeda ini membentuk urutan tetap dan konsisten dalam proses perkembangan moral.

Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional formal berkembang, maka Kohlberg secara sejajar menunjukkan juga bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi penalaran moral yaitu prinsip keadilan yang universal. Dengan demikian seluruh tahap perkembangan penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg dapat diajarkan pada remaja.¹⁹

Tabel 1. Tahap Penalaran Moral Kohlberg, dalam Gage & Berliner

<i>Level of Moral Thought</i> (Tingkat Kesadaran Moral)	<i>Stage of Moral Development</i> (Tahapan Perkembangan Moral)	
I. <i>Praconventional level:</i> Anak menyambut adanya nilai baik-buruk, hanya karena sesuatu itu akan menyakiti/menyenangkan secara fisik atas kekuatan/kehebatan yang memberikan nilai atau aturan-aturan yang bersangkutan.	1. <i>The punishment obedience orientation:</i> Anak berusaha menghindari hukuman, menaruh respect, karena melihat sifat yang memberi aturan yang bersangkutan.	2. <i>The instrumental relativist orientation:</i> Selama itu dipandang benar kalau dapat memuaskan dirinya, juga orang lain, <i>Pragmatic morality</i> . Hubungan seperti jual beli “kau cubit aku, kucubit kau”.
II. <i>Conventional level:</i> Individu memandang apa	3. <i>The interpersonal</i>	4. <i>Authority and social order maintaining</i>

¹⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral, ...*, hlm. 27-33.

yang diharapkan keluarga, kelompok atau bangsa. Setia mendukung aturan social bukan sekedar konformitas, melainkan berharga.	<i>concordance orientation:</i> Suatu perilaku di pandang baik kalau menyenangkan dan membantu orang lain.	<i>orientation:</i> Perilaku yang benar ialah menunaikan tugas kewajiban, menghargai kewibawaan dan mempertahankan peraturan peraturan yang berlaku.
III. <i>Postconventional autonomous, or principle level:</i> Usaha yang dilakukan untuk mendefinisikan prinsip-prinsip moralitas yang tidak terikat oleh beberapa orang saja, dan bersifat universal.	5. <i>The social contract legalistic orientation:</i> Pelaksanaan undang-undang dan hak-hak individu diuji secara kritis. Aturan yang diterima masyarakat dan prosedur penyusunan aturan dibuat secara rasional.	6. <i>The universal ethicalprinciple orientation:</i> Kebenaran didefinisikan atas kesesuaian dengan kata hati, prinsip-prinsip etika yang logis dan komprehensif. Pengakuan atas hak dan nilai asasi manusia dan individu.

3. Konsep Kepribadian Moral

3.1 Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar

Amar ma'ruf nahi mungkar mempunyai arti mengajak atau menganjurkan kepada hal-hal yang baik dan mencegah atau menghindari dari hal-hal yang buruk. Amar ma'ruf nahi mungkar adalah salah satu pilar agama Islam yang sangat penting. Tegaknya amar ma'ruf nahi mungkar akan menjamin tegaknya Islam dan baiknya masyarakat. Sebaliknya, jika diabaikannya amar ma'ruf nahi mungkar maka akan menyebabkan maraknya kemungkaran.

3.2 Shalat tepat pada waktunya

Shalat merupakan berwujudan penghambaan seorang makhluk terhadap penciptanya. Shalat yaitu ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dari *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi rukun dan dengan syarat yang telah ditentukan. Shalat merupakan ibadah yang penting

diantara ibadah-ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama, merupakan pokok hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga merupakan identitas agama Islam.

Melaksanakan shalat tepat waktu merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Seperti melaksanakan shalat berjamaah yang mempunyai keutamaan pahala lebih banyak daripada shalat sendirian.

3.3 Memiliki sikap yang jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Memiliki sikap yang jujur akan meningkatkan rasa percaya diri dari orang lain dan selalu menghargai kebenaran.

3.4 Menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dengan keberagaman suku, bangsa, agama dalam lambang Negara Indonesia menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan, yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Dengan saling menghargai perbedaan akan menyebabkan ketentraman dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3.5 Menumbuhkan sikap disiplin

Disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada. Menumbuhkan sikap disiplin sangat penting, karena disiplin dapat membantu mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing setiap tindakan.

3.6 Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Berkerja keras dalam setiap pekerjaan adalah salah satu tindakan positif yang harus dimiliki setiap manusia terutama peserta didik. Dengan kerja keras, segala pekerjaan akan cepat terselesaikan.

3.7 Mengembangkan sikap kreatif

Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki. Seseorang yang kreatif selalu dapat menciptakan hal-hal yang baru. Kreatif dapat meningkatkan kinerja otak semakin produktif, kreatif juga dapat menjaga kesehatan mental agar tetap stabil.

3.8 Memiliki sikap yang mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Peserta didik yang mandiri harus mempunyai kreatifitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

3.9 Menumbuhkan sikap demokratis dalam diri

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Demokratis memiliki semangat sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sikap demokratis yang dimiliki peserta didik akan member arah pada tindakannya dalam berinteraksi di lingkungannya, bagaimana mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapinya.

3.10 Memiliki rasa ingin tahu yang luas

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakannya yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.

3.11 Memiliki sikap semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Memetingkan kemajuan Negara maupun pendidikan adalah salah satu bentuk sikap semangat kebangsaan.

3.12 Menumbuhkan sikap cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Rasa cinta tanah air perlu ditanamkan dalam setiap jiwa individu sejak usia dini yang menjadi warga sebuah Negara dan bangsa demi tujuan hidup bersama dapat tercapai.

3.13 Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah di capai orang lain.

3.14 Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain. Komunikatif juga bisa diartikan sebagai sikap atau tindakan saat berbicara dengan memetingkan sopan santun, rasa senang membaur dengan orang lain atau kelompok lain. Dengan bersikap bersahabat atau komunikatif dapat terjalin komunikasi yang nyaman.

3.15 Mengembangkan sikap cinta perdamaian

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Perdamaian bisa diartikan sebagai suasana tenang tanpa adanya kekerasan. Untuk mewujudkan masyarakat yang cinta perdamaian, dalam diri setiap orang perlu mengembangkan sikap tenggang rasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerja sama, dan saling menghargai antar satu sama lain.

3.16 Menumbuhkan sikap gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya. Membaca adalah jendela dunia. membaca dapat meningkatkan wawasan dan membantu untuk cepat dalam berpikir tanggap. Membaca juga dapat meningkatkan memori otak sehingga dapat menunda atau mencegah kehilangan memori.

3.17 Selalu peduli terhadap lingkungan disekitarnya

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Merawat serta menjaga lingkungan disekitar adalah salah satu bentuk dari selalu peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Sebagai warga di masyarakat, setiap individu mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan tempat tinggal agar asri dan nyaman.

3.18 Memiliki sikap peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan saling peduli terhadap sesama maka akan menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

3.19 Memiliki sikap bertanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagai warga Negara Indonesia, wajib untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Setiap warga Negara mempunyai tanggungjawab yang sama untuk selalu melaksanakan dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.²⁰

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai cita-cita dan

²⁰Dharma Kuruma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 7.

pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan suatu bagaimana warga Negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun-temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.²¹

Sementara itu Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan Negara.²²

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dipakai oleh bangsa Indonesia pada perkembangan terakhir di dunia pendidikan. Pada kurikulum ini pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran dimunculkan dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan atau sering disingkat PKn.

Bedasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai bidang kajian yang memiliki objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, dan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmu kewarganegaraan. Secara terminologis, Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai pendidikan politik dimana materinya memfokuskan pada peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang diproses dalam rangka membina peranan

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm, 1-2.

²² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2007), hlm, 10-11.

tersebut sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendapat lain mengenai definisi Pendidikan Kewarganegaraan disampaikan Numan Somantri dalam Winarno yang mendefinisikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan berintikan demokarsi politik yang diperluas dengan pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua dan kesemua itu diproses guna melatih para siswa agar dapat berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Merujuk pada beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk siswa agar menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, kritis, analitis, serta bertindak demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan sikap siswa.²³

Pendidikan kewarganegaraan berisikan materi pelajaran yang menjadi tujuan utama dalam mengembangkan sikap dan keterampilan warga Negara untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Warga Negara yang memiliki karakter cerdas, terampil serta berkarakter. Hal ini terkait dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan kewarganegaraan dirumuskan dan merupakan suatu seleksi serta adaptasi dari lintas disiplin ilmu sosial, kewarganegaraan, humaniora dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan serta disajikan secara psikologis dan ilmiah dalam rangka turut mencapai salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan sebagai bentuk pendidikan yang berfungsi membangun kesadaran warga Negara untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai

²³Mardenta Nur Yudi Verdana Putra, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas V di SD Negeri Selang", *Skripsi* (Yogyakarta, Progam Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm, 7-8.

warga Negara dalam rangka upaya membentuk identitas sebagai warga Negara bagi suatu bangsa.²⁴

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut pendidikan kewarganegaraan tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan disekolah-sekolah harus terus ditingkatkan.²⁵

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Walaupun sempat beberapa kali terjadi perubahan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun perubahan nama yang terjadi tidak mengurangi esensi Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri yang pada dasarnya dari setiap perkembangan tersebut tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tetap sama yaitu untuk membentuk warga Negara yang baik (*to be a good citizenship*), secara teoritis adalah untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab yang dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.²⁶ hal ini diperkuat dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Winaputra dan Budimansyah mengatakan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics Education*) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “*nation and character building*”.

²⁴Abdul Hadi, “Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi”, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/4661/2660>, diakses 04 Mei 2021.

²⁵Rizki Fajar Abidin, Berchah Pitoewas, M. Mona Adha, “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa”, <https://media.neliti.com/media/publications/248875-peran-guru-pendidikan-kewarganegaraan-da-0f663468.pdf>, diakses 05 Mei 2021.

²⁶Bunyamin Maftuh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan”, [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol. II No. 2.Juli 2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2.Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf), diakses 05 Mei 2021.

Dalam konteks ini Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Sedangkan menurut Ubaedillah mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia antara lain:

- a. Membentuk kecakapan partisipatif warga Negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Menjadikan warga Negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
- c. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadikan siswa yang memiliki pengetahuan, sikap positif, bertanggung jawab serta dapat melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Lebih lanjut Depdiknas (2006: 4) mengutarakan bahwa “watak/karakter” Kewarganegaraan (*civics disposition*) merupakan ‘muara’ serta dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian seseorang warga Negara pertama-tama harus memiliki pengetahuan Kewarganegaraan yang baik, dengan pengetahuan yang baik seorang warga Negara diharapkan dapat memiliki keterampilan secara intelektual dan partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pada akhirnya pengetahuan dan keterampilan itu akan membentuk suatu watak/karakter yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari yaitu sikap dan kebiasaan yang mencerminkan seorang warga Negara yang baik.

3. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Secara khusus, dapat dicermati pada penjelasan pasal 37 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam konteks ini Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa. Semua *imperative* atau keharusan itu menuntut perlunya penghayatan baru terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu konsep keilmuan, instrumental, dan praksis pendidikan yang utuh, yang ada gilirannya dapat

menumbuhkan *civic intelligent* dan *civic participation* serta *civics responsibility* sebagai warga Negara Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki fungsi esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia supaya memiliki keterampilan hidup bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Soemantri memberikan pemaparan mengenai fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

“Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa agar terjadi internalisasi moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang mewujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari”.

Dalam konteks di atas menyatakan bahwa fungsi Pendidikan Kewarganegaraan tidak lain dari usaha sadar dan terencana dalam memberikan kemudahan belajar bagi siswa supaya tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sedangkan dalam standar kompetensi dasar (Depdiknas, 2006: 2) menyatakan bahwa:

“Fungsi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang baik (*to be a good citizenship*), cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945”.

Dalam konteks di atas menyatakan bahwa fungsi pendidikan pancasila sebagai wahana pembentukan karakter yang sesuai dengan yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 serta mencapai tujuan nasional.²⁷

C. Relevansi antara Pendidikan Nilai-Nilai Moral dengan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu bentuk pendidikan nilai dan moral yang berperan aktif dalam sistem pemerintahan Negara yang demokratis agar siswa mampu menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*). Untuk mencapai kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan seperangkat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), serta watak (*afektif*). Dalam Pendidikan kewarganegaraan disebut *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions/traits* (Ace Suryadi dan

²⁷Moch. Nurma Dani Ramdani, “Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial (Studi Kasus di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto)”, *Skripsi* (Purwokerto: Progam Sarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hlm. 17-20.

Somardi, 2000: 5). Arah pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sudah kerap kali dirumuskan dalam kebijakan pendidikan, akan tetapi tidak jelas implementasinya dalam pembelajaran. Kuatnya penekanan pada domain kognitif dan lemahnya domain afektif merupakan kecenderungan umum berbagai mata pelajaran.

Dalam hubungan ini Ringness mengemukakan “*One find affective behavior in any school situation –indeed, in any situation- but compared to cognitive learning, relatively little affective learning has been deliberately introduced into the curriculum*”. Terkait dengan kecenderungan tersebut, kritik terhadap PMP/PKn selama ini menyangkut hasil belajar yang juga lebih bersifat kognitif, bahkan tidak jarang bersifat verbalistik. Hasil belajar yang demikian tidak sesuai dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang pada umumnya dianggap sebagai representasi pendidikan moral. Lebih-lebih mata pelajaran ini dahulu dalam Kurikulum 1975 maupun 1984 memang berlabel “pendidikan moral”, yakni Pendidikan Moral Pancasila (PMD). Persoalan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga pembelajaran seharusnya lebih mengembangkan aspek afektif dan konatif (dorongan untuk bertindak). Aspek kognitif tentu tidak bisa diabaikan, sebab untuk dapat bersikap dan bertindak dengan baik tentu harus didukung oleh kognisi yang baik pula. Domain afektif adalah sisi dari dalam diri manusia, yang pembentukannya memerlukan proses internalisasi yang tidak mudah dan perkembangannya juga tidak dapat diamati secara langsung (*non observable*).

Aspek materi dimensi moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dikembangkan dari materi kurikulum formal Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) itu sendiri. Sebagai contoh, dari materi tentang kekuasaan hukum dikembangkan rasa kesadaran hukum, menghormati kekuasaan lembaga peradilan, tidak “main hakim sendiri” dan sebagainya. Agar pembelajaran yang berlangsung terasa kontekstual, bahan dan sumber pembelajaran sebaiknya didukung oleh berbagai peristiwa atau kasus yang terjadi di masyarakat sekitar. Dengan kata lain, dimensi moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak lain adalah pengembangan kemampuan afektif atau *civics disposition/traits* dari setiap materi pelajaran, sebagai tindak lanjut dari kemampuan kognitifnya. Di luar kurikulum formal, guru dengan otonomi yang dimilikinya dapat menanamkan nilai-nilai moral yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan Negara. Nilai-nilai moral itu misalnya sopan santun dalam masyarakat,

penghormatan terhadap budaya bangsa, nasionalisme, rasa kemanusiaan, kejujuran, disiplin, dan berbagai bentuk tingkah laku sehari-hari.²⁸

D. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *Novus* yang berarti baru atau *New* dalam bahasa Inggris. Novel adalah karya sastra baru yang merupakan bentuk lain dari karya sastra seperti puisi dan drama. Merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang agak panjang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Novel atau cerita fiksi yang di atas kertas umumnya dituangkan dalam dua bentuk, yaitu novel atau roman dan cerita pendek (cerpen). Dalam perkembangannya lahir bentuk-bentuk campuran antara kedua bentuk tersebut, pada novel ada bentuk novel yang lebih pendek disebut novelette atau novel pendek, dalam cerpen ada yang lebih panjang yang sering disebut cerita pendek panjang (long short story), dan ada cerpen yang lebih pendek, disebut cerita pendek yang pendek (short short story). Sedangkan novel sebenarnya memiliki pola bentuk berdasarkan pada cerita yang disusun atas unsur-unsur yang membentuk pola yang hampir sama.²⁹

Novel menampilkan seorang tokoh yang mengalami kemunduran atau kemajuan karena sebab-sebab tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Kadang-kadang, dalam alur sangat tersusun, sesuatu telah terjadi sebelumnya. Situasi pada awal novel berbeda dengan situasi pada akhir novel.³⁰ Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Novel

²⁸Sendi Fauzi Giwangsa, "Pentingnya Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan", *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2018), hlm. 36-37.

²⁹Bayu Cahyo Rahtomo, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)", *Skripsi* (Yogyakarta: Progam Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 23-24.

³⁰Rene Wellek dan Autin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 259.

berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen.³¹

Menurut Suhardini Nurhidayati, pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra pada umumnya, membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. sastra dalam pendidikan anak dapat berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan pribadi sosial.³²

Novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu cerita yang tidak nyata adanya, hanya rekaan semata hasil karangan penulis. Pujiharto menyebutkan bahwa:

“Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis”.

Sebuah novel akan menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit yang melibatkan banyak pihak yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail yang di ceritanya memiliki keterkaitan antara pembabakan satu dengan yang lainnya sehingga mampu memberikan kesan yang mendalam terhadap pembaca.

2. Sejarah Novel

Sastra modern Indonesia terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika kehidupan masyarakatnya. Para ahli menggolongkan ke dalam berbagai angkatan, dari tahun '20-an hingga sekarang. Perkembangan novel mulai dari angkatan 2000 cenderung menerbitkan karya-karya yang berani dan vulgar. Seiring berjalannya waktu, muncul pula fiksi-fiksi Islami. Kemunculan fiksi Islami seakan-akan sengaja memberikan wacana alternatif agar dunia fiksi di Indonesia tidak hanya didominasi fiksi vulgar. Dua kelompok sastra yang berbeda ideologiseakan saling berebut pembaca dan pengaruh terhadap perkembangan sastra kontemporer.

Karya fiksi Islami kemudian didefinisikan sebagai karya sastra berbentuk fiksi yang ditulis dengan pendekatan Islami, baik dalam bentuk tema maupun penggambaran karya. Kehadiran karya Islam tidak spontan. Sejak akhir tahun 1990-

³¹Rene Wellek dan Autin Warren, *Teori Kesusastraan, ...*, hlm. 260.

³²Bayu Cahyo Rahtomo, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Progam Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 24.

an, dunia sastra sebenarnya sudah diwarnai oleh kehadiran fiksi Islam. Tradisi penulisan fiksi Islami terus berkembang hingga tahun 2000-an.

Novel berbentuk prosa yaitu merupakan bentuk pengungkapan secara langsung, tanpa meter atau rimadon tanpa irama yang teratur. Bahasa yang di gunakan novel adalah bahasa sehari-hari, atau bahasa yang bias kita jumpai dalam tulisan-tulisan nonfiksi. Novel memungkinkan kita membacanya tanpa kesulitan yang berarti. Kenyataan ini mendekatkan novel seakan dengan dunia yang sebenarnya.³³

3. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur *ekstrinsik* dan *intrinsik*.

Unsur *ekstrinsik* adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur *ekstrinsik* terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur *intrinsik* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur *Intrinsik* kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur *Intrinsik* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur *Intrinsik* sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar dan sudut pandang.

³³Siti Fatimah, "Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)", *Skripsi*, (Semarang, Progam Sarjana UIN Walisongo, 2018), hlm. 42-44.

a. Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implicit. Tema dalam sebuah karya sastra, merupakan dasar dari cerita yang akan dikembangkan, atau dapat dikatakan sebagai gambaran umum dari cerita. Melalui tema, penulis dapat mengembangkan gagasan dan idenya ke dalam cerita.

b. Alur atau plot

Alur atau plot adalah keseluruhan peristiwa-peristiwa yang satu dengan yang lainnya dan saling berkaitan. Dari pengertian tersebut jelas, bahwa setiap peristiwa tidak bias berdiri sendiri. Alur dibedakan menjadi lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap penyituasian, tahap utama yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain yang terutama menjadi landasan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan dalam tahap ini.
- 3) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya mulai dikembangkan dalam tahap ini.
- 4) Tahap klimaks, dimana konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh dalam cerita mencapai intensitas puncaknya.
- 5) Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai tingkat klimaks ini kemudian diberi solusi atau jalan keluar.

c. Latar

Latar merupakan lingkungan peristiwa, yaitu tempat terjadinya peristiwa. Dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasananya terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Secara rinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukansehari-hari tokoh. Waktu kejadian, sejarahnya, hingga lingkungan sosial.

Latar dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, latar tempat yang mencakup tempat terjadinya peristiwa misalnya di sawah, masjid, atau bukit. *Kedua*, latar waktu yang menyangkut waktu terjadinya cerita. *Ketiga*, latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok, adat-istiadat, cara hidup, dan bahasa yang melatari peristiwa.

d. Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya. Sedangkan penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita. Sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dilihat dari perannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang ceritanya lebih sedikit. Tokoh utama intensitas kemunculannya di dalam cerita sangat sering dan hampir tiap-tiap peristiwa. Sedangkan tokoh tambahan hanya ada dalam salah satu bagian peristiwa, tidak seintens tokoh utama. Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis.

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan dasar pijakan para pembaca untuk melihat peristiwa dalam suatu cerita. Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa. Dengan kata lain sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam sebuah cerita.

Penempatan pengarang dalam cerita terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Pengarang sebagai tokoh utama atau sudut pandang orang pertama aktif. Disini pengarang menuturkan cerita tentang dirinya sendiri, biasanya kata yang digunakan adalah 'Aku' dan 'Saya'.

- 2) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Disini pengarang ikut melibatkan dirinya dalam cerita, tetapi ia mengangkat tokoh utama. Sering juga disebut sebagai sudut pandang orang pertama pasif.
- 3) Pengarang sebagai pengamat yang berada diluar cerita. Disini pengarang menceritakan orang lain. Sudut pandang ini sering disebut dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kata ganti yang digunakan dalam cerita dengan sudut pandang ini adalah 'Ia'.

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Gabungan dari berbagai jenis unsur bahasa metafora. Gaya bahasa juga merupakan pengucapan bahasa yang akan dikemukakan. Gaya bahasa ditandai cirri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan koherensi dan majas.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- 1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
- 2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
- 3) Keseluruhan cirri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Adapun fungsi dari gaya bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau menyakinkan pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis.
- 2) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis.
- 3) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau

pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya yang diciptakannya. Amanat dalam novel terdapat di dalam keseluruhan isi cerita tersebut.³⁴

³⁴ Siti Fatimah, "Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)", *Skripsi*, (Semarang, Progam Sarjana UIN Walisongo, 2018), hlm. 47-54.

BAB III

ANDREA HIRATA DAN NOVEL *LASKAR PELANGI*

A. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata Seman Said Harun atau biasa dikenal dengan nama Andrea Hirata lahir di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung, 24 Oktober 1967. Andrea Hirata sendiri merupakan anak keempat dari pasangan Seman Said Harunayah dan NA Masturah. Ia dilahirkan di sebuah desa yang termasuk desa miskin dan letaknya cukup jauh terpelosok di pulau Belitung. Tinggal di sebuah desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadi Andrea Hirata sedari kecil. Ia mengaku lebih banyak mendapatkan motivasi dari keadaan sekelilingnya yang banyak memperlihatkan keperihatinan.

Nama Andrea Hirata sebenarnya bukanlah nama pemberian dari kedua orang tuanya. Sejak lahir ia diberi nama Aqil Barraq Badruddin. Merasa tak cocok dengan nama tersebut, Andrea pun menggantinya dengan Wadhud. Akan tetapi, ia masih merasa terbebani dengan nama itu. Alhasil, ia kembali mengganti namanya dengan Andrea Hirata Seman Said Harun sejak ia remaja.

Sedangkan Hirata sendiri diambil dari nama kampung dan bukanlah nama orang Jepang seperti anggapan orang sebelumnya. Sejak remaja itulah, pria asal Belitung ini mulai menyandang nama Andrea Hirata. Andrea tumbuh seperti halnya anak-anak kampung lainnya. Dengan segala keterbatasan, Andrea tetap menjadi anak periang yang sesekali berubah menjadi pemikir saat menimba ilmu di sekolah. selain itu, ia juga kerap memiliki impian dan mimpi di masa depannya.

Seperti yang diceritakan dalam novel *Laskar pelangi*, Andrea kecil bersekolah di sebuah sekolah yang kondisi bangunannya sangat mengesankan dan hampir rubuh. Sekolah yang bernama SD Muhammadiyah tersebut diakui Andrea cukuplah memprihatinkan. Namun karena ketiadaan biaya, ia terpaksa bersekolah di sekolah yang bentuknya lebih mirip sebagai kandang hewan ternak. Kendati harus menimba ilmu di bangunan yang tak nyaman, Andrea tetap memiliki motivasi yang cukup besar untuk belajar. Disekolah itu pulalah, ia bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang dijuluki dengan *Laskar Pelangi*.

Andrea Hirata adalah lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studi S1 di Universitas Indonesia, pria yang kini masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi *Master of Science* di *Université de Paris, Sorbonne*, Perancis dan *Sheffield Hallam University, United Kingdom*.

Tesis Andrea Hirata di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku tersebut telah beredar sebagai referensi ilmiah.

Pada tahun 1997, Andrea Hirata resmi menjadi pegawai PT Telkom. Niatnya untuk menuliskan pengabdian sang inspiratornya kembali membuncah manakala dia menjadi relawan untuk korban tsunami di Aceh. Ketika dia melihat rumah, sekolah, dan berbagai bangunan yang ambruk, memori akan masa kecilnya dan tentu saja, Bu Mus memantapkan hatinya untuk menuliskan perjuangan guru tercintanya itu ke dalam sebuah karya sastra. Kemudian, Andrea Hirata berhasil membuat novel *Laskar Pelangi* hanya dalam waktu enam bulan.

B. Karya-Karya dan Penghargaan Andrea Hirata

Sebagaimana diketahui, bahwa Andrea Hirata adalah seorang sastrawan terkemuka, baik dari sisi produktivitasnya maupun dari keberagaman tema yang diangkat.

Adapun karya-karya yang telah dikeluarkan oleh Andrea Hirata adalah:

1. *Laskar Pelangi* (2005)
2. *Sang Pemimpi* (2006)
3. *Edensor* (2007)
4. *Maryamah Karpov* (2008)
5. *Padang Bulan* (2010)
6. *Cinta di Dalam Gelas* (2010)
7. *Sebelas Patriot* (2011)
8. *Ayah* (2015)
9. *Sirkus Pohon* (2017)
10. *Orang-Orang Biasa* (2019)

Adapun penghargaan yang didapat oleh Andrea Hirata adalah:

1. *Khatulistiwa Literary Award* (KLA) pada tahun 2007
2. Aisyyah Award
3. Paramadima Award
4. *Neptac Critics Award*
5. *Bunch Award I* pada tahun 2013
6. Festival Buku New York (*General Fiction Category*) pada tahun 2013
7. *Honorary Doctor of Letters (Hon DLitt)* dari Universitas Warwick pada tahun 2015

C. Struktur Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

1. Sinopsis Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

Cerita dari sebuah daerah di Belitung, yakni di SD Muhammadiyah. Saat itu menjadi saat yang menegangkan bagi anak-anak yang ingin bersekolah di SD Muhammadiyah. Kesembilan murid yakni Ilak, Lintang, Sahara, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, dan Trapani tengah gelisah lantaran SD Muhammadiyah akan ditutup jika murid yang bersekolah tidak genap menjadi sepuluh. Mereka semua sangat cemas. SD Muhammadiyah adalah SD Islam tertua di Belitung, sehingga jika ditutup juga akan kasihan pada keluarga tidak mampu yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka.

Saat semua tengah gelisah datanglah Harun, seorang dengan keterbelakangan mental. Ia menyelamatkan ke sembilan temannya yang ingin bersekolah serta menyelamatkan berdirinya SD Muhammadiyah tersebut. dari sanalah dimulai cerita mereka. Mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, perkenalan mereka yang luar biasa di mana A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucai, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, pengalaman cinta pertama kali Ikal, sampai pertarungan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda sejauh 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah.

Mereka Laskar pelangi –nama yang diberikan oleh Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi- pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya pembalasan dendam Mahar yang selalu di pojokkan

kawan-kawannya karena kesenangannya pada okultisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kegeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya PN yang berijazah dan terkenal, dan memenangkan lomba cerdas cermat. Laskar Pelangi mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawanan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitung kembali ke kampungnya.

2. Karakter yang ada di dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

Karakter dalam novel ini terbagi dalam dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh minor.

tokoh utama dalam novel ini adalah:

Bapak K.A. Harfan Efendi Noor (Pak Harfan) sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah.

Nama lengkap Pak Harfan adalah K.A. Harfan Efendi Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor. Sedangkan K.A. pada nama Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis keturunan silsilah Kerajaan Belitung. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitung. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan diri di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam.¹

¹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), hlm. 21.

Ibu NA Muslimah Hafsari (Ibu Mus) sebagai guru di SD Muhammadiyah.

Di sekolah Muhammadiyah setiap hari-hari aku membaca keberanian berkorban semacam itu di wajah wanita muda ini, seperti gambaran berikut ini:

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembur ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru—lagipula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.²

Kesepuluh Laskar Pelangi, yaitu:

Lintang

Lintang berasal dari pesisir laut yang sangat jauh dari SD Muhammadiyah, seperti kutipan berikut:

Bau hangus yang kucium tadi ternyata adalah bau sandal cunghai, yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda. Keluarga Lintang berasal dari Tanjong Kelumpang, desa nun jauh di pinggir laut. Menuju ke sana harus melewati empat kawasan pohon nipah, tempat berawa-rawa yang di anggap seram di kampung kami. Selain itu di sana juga tak jarang buaya sebesar pangkal sagu melintasi jalan. Kampung pesisir itu secara geografis dapat

²Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 29-30.

dikatakan sebagai wilayah paling timur di Sumatra, daerah minus nun jauh masuk ke pedalaman Pulau Belitung.³

Lintang juga dikenal sebagai murid yang paling pandai di kelas, seperti dalam kutipan berikut ini:

“13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39!” tantang Bu Mus di depan kelas. Lalu kami tergopoh-gopoh membuka karet yang mengikat segenggam lidi, untuk mengambil tiga belas lidi, mengelompokkannya menjadi enam tumpukan, susah payah menjumlahkan semua tumpukan itu, hasilnya kembali disusun menjadi tujuh kelompok, dihitung satu per satu sebagai total dua tahap perkalian, ditambah lagi 83 lidi lalu diambil 39. Otak terlalu penuh untuk mengorganisasi sinyal-sinyal agar mengambil tindakan praktis mengurangi dulu 39 dari 83. Menyimpang sedikit dari urutan cara berpikir orang kebanyakan adalah kesalahan fatal yang akan mengacaukan ilmu hitung aljabar. Rata-rata dari kami menghabiskan waktu hampir 7 menit. Efektif memang, tapi tidak efisien, repot sekali. Sementara Lintang, tidak memegang sebatang lidi pun, tidak berpikir dengan cara orang kebanyakan, hanya memejamkan matanya sebentar, tak lebih dari 5 detik ia bersorak. “590!”⁴

Trapani

Trapani digambarkan sebagai seorang anak yang tampan tapi sangat tergantung pada Ibunya, seperti dalam kutipan berikut:

Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal. Trapani duduk dengan Mahar karena mereka berdua paling tampan. Penampilan mereka seperti para pelantun irama semenanjung idola orang Melayu pedalaman. Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri-curi pandang ke jendela, melirik kepala Ibunya yang muncul sekali-kali di antara kepala orangtua lainnya.⁵

³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm, 11.

⁴Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 106-107.

⁵Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 13.

Kucaai

Kucaai digambarkan sebagai seorang anak yang lemot, seperti dalam kutipan berikut:

Justru pria beraut manis manja yang duduk di depannya dan berpenampilan layaknya orang pintar serta selalu mengangguk-angguk kalau menerima pelajaran, ternyata lemot bukan main, namanya Kucai.⁶

Syahdan

Syahdan juga termasuk anak seorang nelayan miskin, seperti dalam kutipan berikut:

Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak seorang nelayan. Tapi bukan maksudku mencela dia, karena kenyataannya secara ekonomi kami, sepuluh kawan kelas ini, memang semuanya orang susah.⁷

Sahara

Sahara adalah satu-satunya murid perempuan di kelas mereka, seperti dalam kutipan berikut:

Lalu ada Sahara, satu-satunya hawa di kelas kami. Dia secantik grey cheeeked green, atau burung punai lenguak. Ia ramping, berjilbab, dan sedikit lebih beruntung.⁸

Sifat lain yang dimiliki Sahara adalah sebagai berikut:

Sahara sangat skeptik, susah diyakinkan, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan

⁶Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 69.

⁷Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 67.

⁸Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 75.

*dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya.*⁹

Harun

Harun adalah murid paling tua tapi mempunyai keterbelakangan mental, seperti dalam kutipan berikut:

*Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan terseok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat. Seorang wanita gemuk setengah baya yang berseri-seri susah payah memegangnya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya.*¹⁰

Borek

Borek termasuk anak yang biasa saja pada awalnya namun kemudian dia tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan membesarkan otot, seperti dalam kutipan berikut:

*Pria kedelapan adalah Borek. Pada awalnya dia adalah murid biasa, kelakuan dan prestasi sekolahnya sangat biasa, rata-rata air. Tapi pertemuannya tak sengajanya dengan sebuah kaleng bekas minyak penumbuh bulu yang kiranya berasal dari sebuah negeri nun jauh di Jazirah Arab sana telah mengubah total arah hidupnya. Gambar di kaleng itu memperlihatkan seorang pria bercelana dalam merah, berbadan tinggi besar, berotot kawat tulang besi, dan berbulu laksana seekor gorilla jantan. Ia menemukan kaleng itu di dapur seorang pedagang kaki lima spesialis penumbuh segala jenis rambut.*¹¹

⁹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 75.

¹⁰Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 6-7.

¹¹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 78.

A Kiong

A Kiong adalah satu-satunya keturunan Tionghoa yang di sekolahkan di SD Muhammadiyah karena ayahnya termasuk keluarga miskin, seperti dalam kutipan berikut:

Namun sayangnya A Kiong hanya menjawabnya dengan kembali tersenyum. Ia berkali-kali melirik bapaknya yang kelihatan tak sabar. Aku dapat membaca pikiran ayahnya. “Ayolah anakku, kuatkan hatimu, sebutkan namamu! Paling tidak sebutkan nama bapakmu ini, sekali saja! Jangan bikin malu orang Hokian!” Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong.¹²

Ikal

Aku dan teman-temanku ibarat sepuluh bebek yang berindukkan Bu Mus, seperti dalam kutipan berikut:

Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang. Induknya Bu Mus. Sekali lagi kulihat wajah mereka, Harun yang murah senyum, Trapani yang rupawan, Syahdan yang liliput, Kucai yang sok gengsi, Sahara yang ketus, A Kiong yang polos, dan pria kedelapan—yaitu Samson—yang duduk seperti patung Ganesha, lalu siapa pria kesembilan dan kesepuluh? Lintang dan Mahar. Pelajaran apa yang mereka tawarkan? Mereka adalah pria-pria muda yang sangat istimewa.¹³

¹²Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 12.

¹³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 85-86.

Mahar

Jika dibandingkan dengan Lintang, maka kedua orang tersebut mempunyai dua kutub yang berbeda, seperti dalam kutipan berikut:

Ia adalah penyeimbang perahu kelas kami yang cenderung oleng ke kiri karena tarikan otak kiri Lintang. Sebaliknya, otak kanan Mahar meluap-luap melimpah ruah. Mereka berdua membangun tonggak artistik daya tarik kelas kami sehingga tak pernah membosankan.¹⁴

Sedangkan tokoh pendukung dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andra Hirata adalah:

Flo (Anak seorang *Mollen Bas* yaitu Kepala semua kapal keruk)

Flo berasal dari keluarga yang tinggal di Gedong, seperti dalam kutipan berikut:

Namun, selain suara hewan-hewan lucu itu sore ini terdengar lambat-lambat denting piano dari salah satu kastil Victoria yang tertutup rapat berpilar-pilar itu. Floriana atau Flo yang tomboy, salah satu siswa sekolah PN, sedang les piano.¹⁵

Drs Zulfikar (Seorang guru fisika teladan dari SD PN Timah)

Pak Zulfikar digambarkan sebagai seorang guru teladan, seperti dalam kutipan berikut:

Guru yang cermelang ini baru saja mengajar di PN, dulu ia bekerja di sebuah perusahaan asing di unit riset dan pengembangan kemudian ditawarkan mengajar di PN dengan gaji berlipat-lipat dan janji beasiswa S2 dan S3. Ia lulus cum lauda dari Fakultas MIPA sebuah universitas negeri ternama. Tahun ini ia terpilih sebagai guru teladan provinsi. Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya.¹⁶

¹⁴Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 139.

¹⁵Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 46.

¹⁶Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 365-366.

A Ling (Anak pemilik toko Sinar Harapan)

Aku bertemu A Ling pada saat pertama dan sangat mengesankan, seperti pada kutipan berikut:

Kejadiannya sangat mengejutkan, karena amat cepat, tanpa disangka sama sekali. Si nona misterius justru tiba-tiba membuka tirai dan tindakan cerobohnya itu membuat wajah kami yang sama-sama terperanjat hampir bersentuhan!!! Kami beradu pandang dekat sekali ... dan suasana seketika menjadi hening Mata kami bertatapan dengan perasaan yang tak dapat kulukiskan dengan kata-kata. Kapur-kapur yang telah ia kumpulkan terlepas dari genggamannya, jatuh berserakan, sedangkan kapur yang ada di genggamanku terasa dingin membeku seperti aku sedang mencengkram batangan-batangan es lilin.¹⁷

A Miaw (Pemilik toko Sinar Harapan)

A Miaw adalah Ayah A Ling yang juga pemilik toko Sinar Harapan, dia memberitahuku bahwa A Ling sudah pergi ke Jakarta, seperti dalam kutipan berikut:

A Miaw yang sedari tadi memperhatikan menghampiriku dengan tenang. Berdiri persis di sampingku ia menarik napas panjang dan mengatur hati-hati apa yang ingin diucapkannya. “A Ling sudah pergi ke Jakarta....Nanti dia terbang naik pesawat pukul 9. Ia harus menemani bibinya yang sekarang hidup sendiri, ia juga bisa mendapat sekolah yang bagus di sana....” (halaman 297-298)

¹⁷Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 208-209.

Tuk Bayan Tula (Seorang dukun yang telah menjadi legenda tinggal di Pulau Lanun yang terpencil)

Bahkan ada juga yang percaya bahwa Tuk Bayan Tula adalah seorang legenda, seperti dalam kutipan berikut:

Di tengah kepanikan tersiar kabar bahwa ada seorang sakti mandraguna yang mampu menerawang, tapi beliau tinggal jauh di sebuah Pulau Lanun yang terpencil. Ialah seorang dukun yang telah menjadi legenda, Tuk Bayan Tula, demikian namanya. Tokoh ini dianggap raja ilmu gaib dan orang paling sakti di atas yang tersakti, biang semua keganjilan, muara semua ilmu aneh.¹⁸

3. *Setting* atau latar cerita

Dalam Novel Laskar Pelangi terdapat beberapa latar tempat seperti nama kota atau daerah tempat peristiwa tersebut berlangsung yang disebut secara eksplisit (terang, jelas, gamblang) dan ada pula yang disebut secara implisit. Secara garis besar, Belitong merupakan latar tempat yang dominan dalam Novel Laskar pelangi.

Namun secara khusus terdapat beberapa tempat yang disebut secara dominan, yaitu:

1) SD dan SMP Muhammadiyah, dapat di temukan dalam kutipan berikut:

Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Maka kami, sepuluh siswa baru ini bercokol selama Sembilan tahun di sekolah yang sama dan kelas-kelas yang sama, bahkan susunan kawan sebangku pun tak berubah selama Sembilan tahun SD dan SMP itu.¹⁹

¹⁸Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 312.

¹⁹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 17.

- 2) Sekolah PN (Perusahaan Negara) Timah, dapat di temukan dalam kutipan berikut:

Sekolah-sekolah PN Timah, yaitu TK, SD, dan SMP PN berada dalam kawasan Gedong. Sekolah-sekolah ini berdiri megah di bawah naungan Aghatis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan. Sekolah PN merupakan center of excellence atau tempat bagi semua hal yang terbaik. Sekolah ini demikian kaya raya karena disukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit. Institusi pendidikan yang sangat modern ini lebih tepat disebut percontohan bagaimana seharusnya generasi muda dibina.

Gedung-gedung sekolah PN didesain dengan arsitektur yang tak kalah indahnya dengan rumah bergaya Victoria disekitarnya. Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, table pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, thermometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang member inspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, white board, dan alat peraga konstelasi planet-planet.²⁰

- 3) Pasar ikan, Toko Sinar Harapan di Belitong Timur dan lain-lain, terdapat dalam kutipan berikut:

Namun tugas membeli kapur adalah pekerjaan yang jauh lebih horror. Toko Sinar Harapan, pemasok kapur satu-satunya di Belitong Timur, amat jauh letaknya. Sesampainya di sana—di sebuah toko yang sesak di kawasan kumuh pasar ikan yang becek—jika perut tidak kuat, siapa pun akan munta karena bau lobak asin, tauco, kanji, kerupuk udang, ikan teri, asam jawa, air tahu, terasi, kembang kol, pedak cumi, jengkol, dan kacang merah yang ditelantarkan di dalam baskom-baskom karatan di depan toko.²¹

²⁰Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 57-58.

²¹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 195.

Belum seberapa, pusat bau busuk yang sesungguhnya berasa di los pasar ikan yang bersebelahan langsung dengan Toko Sinar Harapan. Di sini ikan hiu dan pari disangkutkan pada cantolan paku dengan cara menusukkan banar mulai dari insang sampai ke mulut binatang malang itu, sebuah pemandangan yang mengerikan. Bau amis darah menyebar ke seluruh sudut pasar.²²

Sedangkan latar waktu yang digunakan dalam Novel Laskar pelangi ialah pada abad ke-19 dan seterusnya. Hal ini dapat dilihat pada narasi di dalam Novel laskar pelangi, yaitu:

Pulau Belitong yang makmur seperti mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur dan di sana mengalir kebudayaan Melayu yang tua. Pada abad ke-19, ketika korporasi secara sistematis mengeksploitasi timah, kebudayaan bersahaja itu mulai hidup dalam karakteristik sosiologi tertentu yang atribut-atributnya mencerminkan perbedaan sangat mencolok seolah-olah berdasarkan status berkasta-kasta.²³

Kemudian latar sosial yang diceritakan dalam Novel Lskar pelangi adalah tentang status sosial masyarakat Belitong dan kehidupan sosial pada waktu itu, di mana nampak sekali perbandingan jumlah populasi penduduknya antara orang Tionghoa dan penduduk asli Belitong, hal itu dapat dilihat pada narasi sebagai berikut:

Jumlah orang Tionghoa di kampung kami sekitar sepertiga dari total populasi. Ada orang Kek, ada orang Hokian, ada orang Tongsan, dan ada yang tak tahu asal usulnya. Bisa saja mereka yang lebih dulu mendiami pulau ini daripada siapa pun. Aichang, phok, kiaw, dan khaknai, seluruhnya dalah perangkat penambangan timah primitif yang sekarang dianggap temuan arkeologi, bukti bahwa nenek moyang mereka telah lama sekali berada di Pulau Belitong. Komunitas ini selalu tipikal: endah hati dan pekerja keras. Meskipun jauh terpisah dari akar budayanya, mereka

²²Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 196.

²³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 41.

senantiasa memelihara adat istiadatnya, dan di Belitong mereka beruntung karena mereka tak perlu jauh-jauh datang ke Jinchanying kalau hanya ingin melihat Tembok Besar Cina.²⁴

²⁴Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 35-36.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Moral adalah tingkah laku atau sifat baik dan buruk yang terkandung dalam diri seseorang. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Ia sangat berbakti kepada orangtua, khususnya Ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan Ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya laki-laki di antara lima saudara perempuan lainnya. Ayahnya adalah seorang operator *vessel board* di kantor telepon PN sekaligus tukang sirine. Meskipun rumahnya dekat dengan sekolah tapi sampai kelas tiga ia masih diantar jemput Ibunya. Ibunya adalah pusat gravitasi hidupnya”.¹

Kutipan di atas menggambarkan tentang kehidupan seorang anak dengan orangtua yang saling menghormati satu sama lainnya. Ibunya, orangtua yang sangat perhatian terhadap keluarganya dan mendidik anak-anaknya dengan nilai moral dan mendidik dengan hal-hal yang baik. Ibu adalah seorang tanpa tanda jasa. Jasanya jika kita pikir Ibu adalah segalanya dalam hidup ini yang umumnya adalah orangtua. Tegaknya rumah tangga karena keluarga hidup rukun dan tentram.

Anak yang memiliki moral dan saling memahami satu sama lain dalam segala urusan yang menyangkut persoalan kebaikan. Berbakti kepada orangtua adalah kewajiban seorang anak yang tidak dapat ditinggalkan karena hal itu merupakan bentuk pengabdian yang harus dilaksanakan sebagaimana layaknya kasih sayang yang orangtua telah curahkan. Dapat dilihat dalam kutipan lain tentang moral, sebagai berikut:

“Bondenga dan fragmen sore itu menciptakan cetak biru rasa belas kasihan dan kesedihan di alam bawah sadarku. Mungkin aku masih terlalu kecil untuk menyaksikan tragedi sepedih itu. Ia mewakili sesuatu yang gelap di kepalaku. Pada tahun-tahun mendatang bayangannya sering mengunjungiku. Jika aku dihadapkan pada situasi yang menyedihkan maka perlahan-lahan ia akan hadir, mewakili semua citra kepedihan di dalam otakku. Maka sore itu sesungguhnya Bondenga telah mengajarku ilmu fisafat. Ia juga yang pertama kali

¹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), hlm. 74-75.

memperlihatkan padaku bahwa nasib bisa memperlakukan manusia dengan sangat buruk, dan cinta bisa menjadi demikian buta”.²

Kutipan di atas menggambarkan seorang anak yang larut dalam kesedihan setelah melihat penderitaan temannya dalam kesusahan-kesusahan. Sifat Ikal adalah contoh moral yang patut dijadikan bahan perenungan kita semua. Banyak orang yang ketika melihat orang lain tertimpa musibah malah tertawa dengan kata lain tidak ingin berniat membantu sesamanya yang terkena musibah.

Moral yang membuat manusia dihargai dan moral pula yang membuat manusia untuk meningkatkan derajatnya. Jika orang tidak mempunyai rasa moralitas akan ada banyak yang membencinya, yang berakhir dengan tersingkir dari kehidupan bermasyarakat. Dalam perkataan kutipan di atas yang diucapkan oleh Ikal bahwa “Bondenga telah mengajarku ilmu filsafat. Ia juga yang pertama kali memperlihatkan padaku bahwa nasib bisa memperlakukan manusia dengan sangat buruk, dan cinta bisa menjadi demikian buta”. Ini jelas bahwa kehidupan adalah sebuah misteri yang terkadang kita bisa berada di atas dan terkadang bisa berada di bawah, dan cinta terhadap kehidupan dunia yang membuat manusia semakin sengsara karena menuruti hawa nafsunya.

Mempelajari ilmu filsafat berarti kita dapat dan ingin mengetahui serta merasakan apa yang dialami orang lain. Berbagi rasa memang telah menjadi hak dan kewajiban setiap insan yang bernyawa agar dapat menikmati kebahagiaan maupun penderitaan antar sesama. Kehidupan memang harus penuh dengan kehati-hatian. Tidak bertindak dengan hawa nafsu namun, harus melalui pertimbangan akal sehat yang matang karena salah menilai lingkungan kita akan terjebak suasana keduniawian yang lupa akan konsep nilai moral dan tidak mengakui ketentraman orang lain. Bermoral dengan masyarakat atau berteman dengan siapa saja dan disenangi banyak orang, jika tidak memahami kondisi masyarakat akan sendirinya kita akan tersingkir dari kehidupan orang banyak.

“Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang yang merasa dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya, ia tidak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu

² Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 93.

demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya”.³

Kutipan di atas menggambarkan seorang anak bernama Lintang yang mempunyai kepribadian unik, yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Banyak orang pintar yang mempunyai sifat sombong dan congkak. Namun Lintang mempunyai kepribadian sebaliknya, ia rendah hati, tidak congkak dan tidak pernah menyombongkan diri serta selalu tekun belajar untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Baginya ilmu pengetahuan seolah-olah tidak ada habisnya di gali demi kemaslahatan orang banyak dan diri sendiri. Menggali ilmu pengetahuan berarti membuka pengetahuan baru dan dalam menuntut ilmu harus penuh keikhlasan, karena tanpa keikhlasan tidak akan mendapat hasil yang memuaskan. Penggambaran ilmu pengetahuan melalui Lintang memang sudah sepantasnya menjadi pedoman dalam kehidupan agar tidak ragu dan tidak sombong ketika mendapat pengetahuan baru.

Belajar merupakan ruang kecerdasan, karena melalui belajar seseorang dapat menambah wawasan atau menjadi lebih baik demi masa depan dan cita-cita. Makna belajar buka semata-mata apa yang diberikan oleh guru di sekolah. Namun belajar juga bisa memiliki arti belajar dari banyak hal. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecermelangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh. Kami bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang cerdas luar biasa. Lintang yang miskin duafa adalah mutiara, galena, kuarsa, dan topas yang paling berharga bagi kelas kami”.⁴

Kutipan di atas menggambarkan dengan hadirnya Lintang sebagai semangat bagi semua teman-temannya. Lintang adalah kegembiraan bagi teman sekelasnya, penasehat dan pendorong untuk semua teman-temannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Teman-teman Lintang bangga terhadap kepribadian Lintang yang amanah. Tidak juga bersifat dengki iri, tetapi sebagai pendorong dan motivator bagi teman-temannya. Ini suatu bukti cerminan sikap yang ramah terhadap siapapun.

³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 108.

³ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 93.

“Kami tak memperhatikannya bernyanyi. Lintang sibuk dengan rumus phytagoras, Harun tertidur pulas sambil mendengkur, Samson menggambar seorang pria yang sedang mengangkat sebuah rumah dengan satu tangan kiri, Sahara asyik menyulam kruistik kaligrafi tulisan Arab *Kulil Haqqu Wakau Kana Murron* artinya: *Katakan kebenaran walaupun pahit* dan Trappani melipat-lipat sapu tangan ibunya. Sementara itu Syahdan, aku, dan Kucai sibuk mendiskusikan rencana kami menyembunyikan sandal Pak Fahimi (guru kelas empat yang galak itu) di Masjid Al-Hikmah. Mahar adalah orang satu-satunya yang menyimaknya. Sedangkan Bu Mus menutup wajahnya dengan kedua tangan, beliau berusaha keras menahan kantuk dan tawa mendengar lolongan A Kiong”.⁵

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan murid yang masing-masing mempunyai kesibukan dengan keahliannya. Ada yang tidak mendengarkan A Kiong yang berusaha bernyanyi di depan kelas. Masing-masing murid sibuk dengan kegiatannya masing-masing, seperti Harun yang tertidur di kelas, Samson yang asyik menggambar, Sahara yang sedang menyulam kruistik kaligrafi Arab, Lintang yang sibuk dengan rumus phytagoras, Trappani yang tengah melipat sapu tangan, dan Ikal, Syahdan, Kucai yang tengah sibuk mendiskusikan rencana menyembunyikan sandal Pak Fahimi. Hanya Mahar satu-satu murid yang mendengarkan A Kiong bernyanyi. Sifat Mahar menunjukkan bahwa pentingnya menghargai usaha seseorang. Dengan menghargai usaha seseorang, maka ketika kita mendapat kesulitan, mudah bagi orang lain untuk membantu. Selain itu, dengan menghargai seseorang, kita juga akan dihargai oleh orang lain.

Dengan menghargai, hubungan antar sesama juga bisa terjaga, karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Maka, pentingnya menghargai bisa mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama. Dari sifat Mahar, kita dapat menjadikan pedoman untuk selalu menghargai usaha yang dilakukan orang lain, dengan begitu orang yang kita hargai usahanya akan merasa termotivasi untuk melakukan yang terbaik.

“Karena kekacauan persoalan manajemen keuangan itu, buruh-buruh timah itu tak jarang menjadi korban stereotip. Setiap perilaku minus tak ayal langsung diasosiasikan dengan mereka. Diskredit ini adalah refleksi sikap diskriminatif sebagian orang Melayu dan Tionghoa yang picik dan takut direbut pekerjaannya karena malas bekerja kasar. Sejarah menunjukkan bahwa buruh kasar timah itu punya integritas, mereka hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri,

⁵ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 130.

tak usil dengan urusan orang lain, memiliki etos kerja tinggi, dan tak pernah berurusan dengan hukum. Lebih dari itu, mereka tak pernah lari dari utang-utangnya”.⁶

Kutipan di atas menggambarkan tentang sikap diskriminasi orang-orang Melayu dan Tionghoa terhadap buruh-buruh timah. Orang-orang Melayu dan Tionghoa takut pekerjaannya mereka direbut karena malas bekerja kasar. Sedangkan, sejarah mengatakan bahwa buruh-buruh timah mempunyai integritas dan memiliki etos kerja tinggi. Diskriminasi adalah suatu tindakan buruk dengan membedakan suatu golongan berdasarkan ras, suku, agama, usia dan budaya. Diskriminasi juga berarti memperlakukan seseorang secara tidak adil karena melihat karakteristik tertentu. Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian orang Melayu dan Tionghoa ini tidak patut dicontoh. Sebagai warga Negara yang baik sebaiknya mempunyai sikap toleransi antar sesama. Dengan mempunyai sikap toleransi, maka akan mewujudkan kehidupan yang damai dan tentram di dalam masyarakat.

Sikap buruh-buruh timah yang mempunyai integritas dan etos kerja tinggi ini yang patut dicontoh. Integritas adalah bertindak secara konsisten antara apa yang dikatakan dengan tingkah laku sesuai nilai-nilai yang dianut. Sikap buruh-buruh timah yang mempunyai integritas ini patut dijadikan pedoman yang menandakan bahwa buruh-buruh timah mempunyai sifat yang jujur, bertanggung jawab dalam bekerja, dan memiliki pribadi yang kuat.

Di dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat 19 nilai-nilai pendidikan moral yang mempunyai relevansi dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata:

1. Menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar

“Lalu persis di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas dua, setelah aku pandai membaca huruf arab, aku tahu bahwa tulisan itu

⁶ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 164-165.

berbunyi *amar makruf nahi mungkar* artinya ‘menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar’. Itulah pedoman utama warga Muhammadiyah. Kata-kata itu melekat dalam kalbu kami sampai dewasa nanti. Kata-kata yang begitu kami kenal seperti kami mengenal bau alami ibu-ibu kami”.⁷

Kutipan dari novel tersebut membuktikan bahwa Ikal dan teman-teman serga warga Muhammadiyah sangat memegang erat *amar ma’ruf nahi mungkar* yang mempunyai arti “menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”, maksud dari pedoman tersebut adalah mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik serta mencegah dan menjauhi hal-hal yang buruk.

لَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ رَّبِّتُمْ لِلدِّينِ أَنْبَاءً وَإِذَا اتَّعَبْتُمْ مِنْهُ وَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ الدِّينَ لِلَّهِ وَإِلَىٰ إِلَهِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا مُّذِيبًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ إِحْسَانًا وَارْزُقُوا بِالْحَلَالِ وَالْحَالِلِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ إِحْسَانًا وَارْزُقُوا بِالْحَلَالِ وَالْحَالِلِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ إِحْسَانًا وَارْزُقُوا بِالْحَلَالِ وَالْحَالِلِ

إِنَّمَا كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ رَّبِّتُمْ لِلدِّينِ أَنْبَاءً وَإِذَا اتَّعَبْتُمْ مِنْهُ وَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ الدِّينَ لِلَّهِ وَإِلَىٰ إِلَهِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا مُّذِيبًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ إِحْسَانًا وَارْزُقُوا بِالْحَلَالِ وَالْحَالِلِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ إِحْسَانًا وَارْزُقُوا بِالْحَلَالِ وَالْحَالِلِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imron/03:110)⁸

Ayat di atas menegaskan bahwa umat yang terbaik adalah yang menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Bagi umat Islam, *amar ma’ruf nahi mungkar* adalah wajib. Sebab syarat Islam adalah menempatkan *amar ma’ruf nahi mungkar* pada hukum dengan level wajib. Siapapun yang meninggalkannya, maka akan berdosa dan mendapatkan hukuman berupa siksa yang sangat pedih dan menyakitkan dan siapapun yang mengajak dan menganjurkan hal-hal yang baik akan mendapatkan pahala.

2. Shalat tepat pada waktunya

“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak.” Demikian Bu Mus selalu menasehati kami.

Bukankah ini kata-kata yang diilhami surah An-Nisa dan telah diucapkan ratusan

kali oleh puluhan khatib? Sering kali dianggap sambil lalu saja oleh umat. Tapi jika

⁷ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 19.

⁸ QS. Ali Imron (03):110.

yang mengucapkannya Bu Mus, kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdentung-denting di dalam kalbu. Yang kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat.⁹

Banyak umat Islam yang menganggap remeh urusan shalat wajib, terutama shalat tepat pada waktunya. Perkataan yang dilontarkan oleh Bu Mus adalah menyuruh untuk shalat tepat waktu agar mendapat pahala berlipat ganda, seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang artinya: “*Shalat berjama'ah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian*” (HR. Muslim).

3. Memiliki sikap yang jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

“Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya”.¹⁰

Sikap menghargai kebenaran adalah makna dari kejujuran. Seperti pada kutipan di atas, Sahara yang tetap pada pendiriannya untuk tetap bersifat jujur di dalam kondisi apapun. Meskipun kejujurannya akan membawa ke dalam petaka untuk dirinya sendiri, sikap Sahara yang menghargai kebenaran patut untuk di jadikan pedoman.

“Ketika ibuku bertanya tentang tanda itu aku tak berkutik, karena pelajaran Budi Pekerti Kemuhammadiyah setiap Jumat pagi tak membolehkan aku membohongi orangtua, apalagi ibu. Maka dengan amat sangat terpaksa kutelanjangi kebodohanku sendiri. Abang-abang dan ayahku tertawa sampai menggigil dan saat itulah untuk pertama kalinya aku mendengar teori canggih ibuku tentang penyakit gila”.¹¹

Dialog di atas mengajarkan untuk tidak membohongi orangtua, apalagi Ibu. Berbohong hanya akan merugikan diri sendiri. Sikap Ikal yang memegang teguh pelajaran Budi Pekerti Kemuhammadiyah untuk tidak berbohong kepada orangtua patut dijadikan contoh di kehidupan sehari-hari.

⁹ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 31.

¹⁰ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 75.

¹¹ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 82.

“Jangan kaucampuradukkan imajinasi dan dusta, Kawan. Tak tahukah engkau, kebohongan adalah pantangan kita, larangan itu bertalu-talu disebutkan dalam buku *Budi Pekerti Muhammadiyah*”.¹²

Sahara mengingatkan teman-temannya untuk tidak mencampuradukkan imajinasi dan dusta serta mengingatkan pantangan untuk berbohong. Berdusta adalah sikap yang tercela. Dusta termasuk sikap orang munafik yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya bersikap jujur akan membawa ke jalan-jalan kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan kepada Surga.

4. Menumbuhkan sikap Toleransi terhadap sesama

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

“Chiong Si Ku atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain ditempelkan pada ritual keagamaan ini, misalnya panjat pinang, komidi putar, dan orkes Melayu, sehingga menarik minat setiap orang untuk berkunjung. Dengan demikian ajang ini dapat disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik dikampung kami –orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang—berkumpul”.¹³

Dari kutipan dialog di atas ketika acara di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul, maka banyak sekali dari orang dari berbagai etnik berkumpul untuk berkunjung dan menikmati acara. Di dalam acara tersebut mereka saling bertoleransi. Mereka bersama-sama merayakan dan menikmati acara yang berlangsung. Saling hidup rukun dengan menghargai perbedaan budaya dan agama. Tidak ada sikap saling diskriminasi, seperti dalam kutipan dialog berikut:

“Karena kekacauan persoalan manajemen keuangan itu, buruh-buruh timah itu tak jarang menjadi korban stereotip. Setiap perilaku minus tak ayal langsung diasosiasikan dengan mereka. Diskredit ini adalah refleksi sikap diskriminatif sebagian orang Melayu dan Tionghoa yang picik dan takut direbut pekerjaanya

¹²Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 186.

¹³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 259.

karena malas bekerja kasar. Sejarah menunjukkan bahwa buruh kasar timah itu punya integritas, mereka hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri, tak usil dengan urusan orang lain, memiliki etos kerja tinggi, dan tak pernah berurusan dengan hukum. Lebih dari itu, mereka tak pernah lari dari utang-utangnya”¹⁴

Diskriminasi adalah pengertian sebaliknya dari sikap toleransi yaitu sikap membedakan terhadap ras, etnik, suku atau budaya tertentu dengan kepentingan tertentu. Seperti yang dialami oleh buruh-buruh timah yang mengalami diskriminasi oleh sebagian orang Melayu dan Tionghoa. Sikap diskriminasi ini tidak patut dicontoh. Diskriminasi hanya akan menimbulkan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, perasaan tidak adil dan konflik atau pertentangan dalam masyarakat.

Sudah seharusnya di dalam kehidupan bermasyarakat untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama demi kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai.

5. Menumbuhkan sikap disiplin

Disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.

“Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya”.¹⁵

Dalam kutipan novel tersebut Lintang selalu tidak pernah bolos sekolah. Sikapnya menunjukkan bahwa Lintang adalah murid disiplin. Meskipun, Lintang harus menempuh perjalanan yang sangat jauh dari rumah ke tempatnya bersekolah, ia tetap berangkat sekolah dengan rajin. Sudah sepatutnya sebagai seorang pelajar untuk selalu menerapkan sikap disiplin dengan tidak membolos sekolah dan datang tepat waktu.

“Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi. Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal *cunghai*-nya buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya

¹⁴Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 164-165.

¹⁵Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 93.

yang ditumbuhi rambut gimbal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali”.¹⁶

Kutipan novel di atas menggambarkan seorang Lintang dimata Ikal, dimana selain mempunyai sikap tidak pernah bolos sekolah. Lintang juga selalu datang ke sekolah sebelum waktu belajar dimulai. Ia selalu datang paling awal walaupun rumahnya sangat jauh.

6. Kerja keras

“Semua ini gara-gara Lintang. Kalau tak ada Lintang mungkin kami tak ‘kan berani bercita-cita. Yang ada di kepala kami, dan di kepala setiap anak kampung di Belitong adalah jika selesai sekolah lanjutan pertama atau menengah atas kami akan mendaftar menjadi tenaga langkong (calon karyawan rendahan di PN Timah) dan akan bekerja bertahun-tahun sebagai buruh tambang lalu pensiun sebagai kuli. Namun, Lintang memperlihatkan sebuah kemampuan luar biasa yang menyihir kepercayaan diri kami. Ia membuka wawasan kami untuk melihat kemungkinan menjadi orang lain meskipun kami dipenuhi keterbatasan. Lintang sendiri bercita-cita menjadi seorang matematikawan. Jika ini tercapai, ia akan menjadi orang Melayu pertama yang menjadi matematikawan. Indah sekali”.¹⁷

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Dalam kutipan novel di atas, Lintang berusaha dengan keras untuk menggapai cita-citanya untuk menjadi matematikawan. Sikap kerja keras Lintang ini membuat teman-temannya pun mempunyai kepercayaan diri untuk bercita-cita dan tidak mudah menyerah. Sikap kerja keras ini sepatutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya”.¹⁸

¹⁶Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 108-109.

¹⁷Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 344.

¹⁸Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 30.

¹⁹ QS. Az-Zumar (39):39.

²⁰ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 145-146.

²¹ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 120.

Lintang begitu kreatif dengan membuat rumusan sendiri untuk membantunya memahami sebuah materi pelajaran. Ia mampu mencari solusi untuk memudahkannya dalam belajar.

8. Memiliki sikap yang mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

“Tambahan penghasilan sesekali beliau dapat dari Lintang yang sudah bisa menjadi kuli kopra dan anak-anak perempuannya yang mengumpulkan kerang saat angin teduh musim selatan”²²

Memiliki keluarga yang miskin membuat Lintang dan adik-adik perempuannya ikut membantu meringankan beban Ayahnya dengan bekerja, Lintang yang menjadi kuli dan adik-adik perempuannya yang ikut membantu mengumpulkan kerang. Kondisi keluarga Lintang, membuat mereka harus mandiri untuk membantu orangtua mencari nafkah.

Lintang dan adik-adik perempuannya sejak kecil sudah terbiasa bekerja keras sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Dan semua pengalaman hidup itu sudah tentu akan memantangkan pola berpikir mereka kelak ketika menjalani kehidupan selanjutnya.

9. Menumbuhkan sikap demokratis dalam diri

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

“Ibunda Guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakuannya seperti setan. Sama sekali tak bisa disuruh diam, terutama Borek, kalau tak ada guru ulahnya ibarat pasien rumah sakit jiwa yang buas. Aku sudah tak tahan, Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. Aku juga tak sanggup mempertanggungjawabkan kepemimpinanku di padang Masyar nanti, anak-anak kumal ini yang tak bisa diatur ini hanya akan memberatkan hisabku!”

Kucaai tampak sangat emosional. Tangannya menunjuk-nunjuk ke atas dan napasnya tersengal setelah menghamburkan uneg-uneg yang mungkin telah dipendamnya bertahun-tahun.²³

²²Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 100.

Seperti kutipan novel di atas Kucai menginginkan pemungutan suara untuk menentukan ketua kelas baru. Pemungutan suara dilakukan secara demokratis yang artinya semua teman-temannya bebas memilih ketua kelas baru. Dalam hal ini mereka mempunyai hak yang sama untuk memilih dan berkewajiban untuk saling menghargai pilihan orang lain. Demokarsi juga mengajarkan bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama dan memiliki hak yang sama untuk memutuskan sesuatu. Seperti kutipan novel berikut:

“Bu Mus juga terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari muridnya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau. Kami menulis pilihan kami dengan bersungguh-sungguh dan saling merahasiakan pilihan itu dengan ketat”.²⁴

Bu Mus menyuruh murid-muridnya untuk menulis nama ketua kelas baru di selembar kertas. Beliau menginginkan murid-muridnya untuk memutuskan siapa yang akan menjadi ketua kelas baru sesuai yang mereka pilih, dan juga sebagai pembelajaran bahwa siapapun yang terpilih sebagai ketua kelas baru nanti, akan dapat menjadi ketua kelas yang adil dan bijaksana.

10. Memiliki rasa ingin tahu yang luas

Sikap dan tindakannya yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

“Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja. Kejadian ini terjadi ketika kami kelas lima, pada hari ketika ia diselamatkan oleh Bondenga”.²⁵

Selain disiplin dan pintar, Lintang juga memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ia selalu haus akan ilmu dan terobsesi dengan hal-hal baru. Rasa ingin tahu akan membantu untuk mengembangkan kepribadian. Rasa ingin tahu pula, yang membentuk kepribadian Lintang yang pintar dan disiplin.

²³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 71-72.

²⁴Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 72.

²⁵Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 109.

“Orang cerdas memahami konsekuensi setiap jawaban dan menemukan bahwa di balik sebuah jawaban tersembunyi beberapa pertanyaan baru. Pertanyaan baru tersebut memiliki pasangan sejumlah jawaban yang kembali akan membawa pertanyaan baru dalam deretan eksponensial”.²⁶

Perasaan ingin tahu adalah jalur utama ilmu pengetahuan yang baru. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar akan selalu haus akan ilmu pengetahuan. Seperti kutipan novel di atas, orang cerdas yang menemukan jawaban dari pertanyaannya akan selalu menemukan jawaban tersembunyi dan akan menimbulkan pertanyaan yang baru.

11. Memiliki sikap semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.

“N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selebar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan?”.²⁷

Walaupun kehidupan sehari-hari Bu Mus sulit, namun Bu Mus tetap memiliki tekad kuat untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah, walau hanya diupah dengan beras 15 kilo setiap bulan. Beliau bertekad untuk melanjutkan tekad ayahnya untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Sikap Bu Mus yang tetap setia berkorban demi majunya pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah adalah cerminan sikap semangat kebangsaan, sesuatu yang harus dimiliki oleh para pendidik untuk tetap terus memajukan pendidikan di Indonesia.

12. Menumbuhkan sikap cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

²⁶Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 111.

²⁷Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 29-30.

“Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai di sekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu ‘Padamu Negeri’ di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan dimatanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer”.²⁸

Meski sepedanya putus dan harus menuntun sejauh puluhan kilometer, dengan wajah tanpa lelah Lintang dengan bahagia menyanyikan lagu ‘Padamu Negeri’. Sikap Lintang yang begitu bangga menyanyikan lagu tanah air, membuktikan bahwa Lintang mencintai tanah air, begitu bangga menjadi bagian dari warga Indonesia.

13. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah di capai orang lain.

“Aku belajar keras setiap malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedikit pun bisa melampaui Lintang. Nilaku sedikit lebih baik Dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangannya sekian lama, sudah terlalu lama malah. Ranking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi”.²⁹

Ikal adalah anak yang rajin belajar. Ia belajar setiap malam, namun kerja kerasnya masih belum bisa melampaui ranking Lintang di kelas. Meski ia selalu menjadi ranking kedua, Ikal tidak pernah iri dengan kepintaran Lintang, dia tetap berusaha belajar setiap malam dan tetap menyayangi sahabatnya, Lintang. Ikal menghargai prestasi yang didapatkan Lintang dan tetap mendukung temannya.

²⁸Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 94.

²⁹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 122.

14. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain.

“Ternyata Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ia cantik dan sangat rendah hati, sehingga kami betah di dekatnya. Ia tak pernah segan menolong dan selalu rela berkorban. Terbukti bahwa di balik sifat keras kepala tersimpan kebaikan hati yang besar”.³⁰

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Komunikasi adalah kunci untuk bisa menjalin hubungan dengan orang lain, dan tentu saja harus dengan etika yang baik pula.

Meskipun Flo adalah orang keras kepala ia memiliki hati yang baik. Ia memiliki kepribadian yang menyenangkan sehingga murid-murid lainnya senang berteman dengannya. Mempunyai sifat yang baik dan menyenangkan akan membuat orang lain juga senang.

15. Mengembangkan sikap cinta perdamaian

“Setelah memuat belanjaan ke atas bak sebuah mobil pikap, pria bertulang besi tadi menerima sejumlah uang. Ia mengucapkan terima kasih dengan menunduk sopan lalu kembali ke tokonya”.³¹

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Mengucapkan terima kasih dan bersikap sopan akan membuat orang lain merasa senang. Mempunyai sikap yang sopan antar sesama akan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai.

16. Menumbuhkan sikap gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya.

“Yang lebih menakjubkan adalah semua pengetahuan itu ia pelajari dengan membaca bermacam-macam buku milik kepala sekolah kami jika ia mendapat giliran tugas menyapu di ruangan beliau. Ia bersimpuh di balik pintu ayun, semacam pintu

³⁰Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 359.

³¹Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 456.

koboi, menekuni angka-angka yang bicara, bahkan dalam buku-buku berbahasa Belanda”.³²

Gemar membaca akan menciptakan jendela baru bagi ilmu pengetahuan. Semakin banyak membaca maka akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang didapat. Buku adalah sumber kehidupan dan obat bagi segala rasa ingi tahu yang besar. Seperti kutipan novel berikut:

“Namun sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinding kulit itu. Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu member kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angin setiap hari. Jika berhadapan dengan buku, ia akan terisap oleh setiap kalimat ilmu yang dibacanya, ia tergoda oleh sayap-sayap kata yang diucapkan oleh para cerdik cendekia, ia melirik maksud tersembunyi dari sebuah rumus, sesuatu yang mungkin tak kasat mata bagi orang lain”.³³

17. Selalu peduli terhadap lingkungan di sekitarnya

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

“Tuhan memberkati Belitong dengan timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke Laut Cina Selatan, tetapi timah dialirkan-Nya ke sana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan sehingga nanti terlunta-lunta seperti kala Tuhan menguji bangsa Lemuria?”.³⁴

Selalu menjaga alam dan bersyukur atas berkah yang diberikan oleh Allah, dengan cara selalu merawat lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.

³²Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 119.

³³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 100-101.

³⁴Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 37-38.

ظَهَرَ اسْرَادُ بَدِيءِ لَيْلٍ ۖ لَمَّا كَانَتْ اُولَىٰ اَشْرَافِ السُّجُودِ ۗ
 فَسَوَّغْنَا لَهُمُ الرَّحْمَةَ مِنْ تَحْتِ السُّجُودِ ۗ
 فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ اِنَّكَ بِاَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۗ وَمِنْ وَجْهِكَ
 اَنْزَلْنَا الْحَبْلَ الْاَسْوَدَ الَّذِي سَوَّيْنَا لِبَنِي اٰدَمَ مِنْ قَبْلِ ۗ وَتَرَاهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Rum/30:01)³⁵

Seperti firman Allah di atas, banyak manusia yang membuat kerusakan yang menyebabkan banyaknya bencana alam akibat ulah manusia itu sendiri. Maka dari itu, sangat penting untuk tetap peduli terhadap lingkungan dan merawat lingkungan agar tercipta lingkungan yang bersih dan lestari.

18. Memiliki sikap peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

“Beliau menyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelip jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya”.³⁶

Pak Harfan mengajarkan kepada murid-murid untuk selalu peduli terhadap sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang berarti harus membantu sesama. Beliau juga mengajarkan untuk selalu ikhlas berkorban untuk sesama dan saling membantu sama lain melalui pengorbanan tanpa pamrih, seperti kutipan novel berikut:

“Disekolah ini aku memahami arti keikhlasan, perjuangan, dan integritas. Lebih dari itu, perintis perguruan ini mewariskan pelajaran yang amat berharga tentang ide-ide besar Islam yang mulia, keberanian untuk merealisasikan ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih”.³⁷

³⁵ QS. Ar-Rum (30): 01.

³⁶Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 24.

³⁷Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, ..., hlm. 84-85.

19. Memiliki sikap bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan kepada Tuhan yang Maha Esa.

“Kata-kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur’an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat....”.³⁸

Kutipan novel di atas jelas mengatakan bahwa pentingnya seorang pemimpin yang amanah. Seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bertanggung jawab akan semua tugas-tugasnya.

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan moral terdapat 10 dari 19 nilai moral sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtida’iyah.

1. Memiliki sikap jujur

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 3 dan di kelas 5 sebagai berikut:

- Kelas 3

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.

³⁸Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*,..., hlm. 71.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.

• Kelas 5

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

Kompetensi Dasar di atas ada relevansinya dengan nilai pendidikan moral untuk memiliki sikap yang jujur dalam novel Laskar pelangi, membiasakan berperilaku jujur dan menghargai kebenaran akan membuat mendatangkan kepercayaan pada orang lain dan diri sendiri.

Seperti dalam novelnya, Sahara yang selalu menghargai kebenaran dan Ikal yang tidak pernah membohongi orangtua, terutama Ibunya. Sahara juga mengingatkan teman-temannya untuk pantang berbohong, sesuai yang diajarkan di pelajaran Budi Pekerti Muhammadiyah.

2. Menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 sebagai berikut:

• Kelas 4

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, member maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

• Kelas 5

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

- Kelas 6

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga Negara sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap tanggung jawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kompetensi dasar di atas mempunyai relevansi berupa untuk saling menjaga sikap toleransi dalam keberagaman agama sesuai dengan Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia memiliki banyak suku, etnik, agama. Seperti di dalam novel Laskar Pelangi, di Belitong terdapat banyak etnik yang memiliki kepercayaan agama masing-masing. Meski begitu, mereka tetap saling menghargai kepercayaan masing-masing. Seperti ketika warga Tionghoa mengadakan acara Chiong Si Ku atau sembahyang rebut. Seluruh warga dan kelompok subetnik lainnya ikut berkumpul untuk ikut menikmati acara.

3. Menumbuhkan sikap disiplin

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 2 dan kelas 4 sebagai berikut:

- Kelas 2

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di rumah dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di sekolah.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di sekolah.

- Kelas 4

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, member maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Mempunyai perilaku rajin dan tidak malas merupakan sikap disiplin yang mempunyai relevansi dengan novel Laskar Pelangi. Lintang adalah seorang yang disiplin, meski ia harus menempuh perjalanan sejauh 40 kilometer untuk pergi ke sekolah, ia tidak pernah bolos dan selalu datang paling awal.

4. Menumbuhkan Sikap Demokratis dalam diri

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 6 sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga Negara sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap tanggung jawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara adalah salah satu bentuk dari demokrasi. Setiap warga Negara memiliki hak untuk bebas berpendapat dan memilih, serta wajib untuk mengikuti segala peraturan yang berlaku. Seperti yang

dilakukan Kucai ketika akan menentukan ketua kelas baru. Kucai menginginkan pemilihan ketua kelas baru dengan cara pemungutan suara.

5. Memiliki sikap semangat kebangsaan

Relevansinya dengan pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 5 sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

Rela berkorban adalah suatu bentuk semangat kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai sila Pancasila. Di dalam novel Laskar Pelangi, Bu Mus yang walaupun hanya di upah 15 kilo setiap bulan, beliau tetap memiliki tekad untuk memajukan pendidikan Islam.

Sikap Bu Mus yang pantang menyerah adalah bentuk semangat kebangsaan yang rela berkorban. Demi kemajuan pendidikan Islam, Bu Mus rela berkorban mengajar murid-muridnya meskipun diupah rendah.

6. Menumbuhkan sikap cinta tanah air

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, dan kelas 6 sebagai berikut:

• Kelas 1

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Mensyukuri ditetapkannya bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas sebagai gambar pada lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
	1.3 Menerima keberagaman karakteristik individu sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di rumah.
	1.4 Menerima keberagaman di rumah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

• Kelas 2

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.	4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang Negara dengan sila-sila Pancasila.
	4.2 Menceritakan kegiatan sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
	4.3 Mengelompokkan jenis-jenis keberagaman Individu di sekolah.
	4.4 Menceritakan kegiatan yang mencerminkan kegiatan persatuan dalam keberagaman di sekolah.

- Kelas 3

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Memahami arti gambar pada lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
	3.3 Menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.
	3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.	4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
	4.3 Menyajikan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.
	4.4 Menyajikan bentuk-bentuk kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar.

- Kelas 4

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, member maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.
	3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
	3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

- Kelas 6

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga Negara sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap tanggung jawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kompetensi di atas mempunyai relevansi berupa untuk selalu mensyukuri nilai-nilai dari sila-sila Pancasila sekaligus untuk selalu memahami makna dari lambang-lambang “Garuda Pancasila”. Dengan begitu akan menimbulkan perasaan bangga karena telah menjadi bagian dari Negara Indonesia. Seperti di dalam novel Laskar pelangi, sosok Lintang yang dengan bahagia dan bangga menyanyikan lagu tanah air “Padamu Negeri”.

7. Bersahabat atau Komunikatif

Relevansinya terhadap pendidikan Kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 2, kelas 3 dan kelas 4 sebagai berikut:

- Kelas 2

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di rumah dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di sekolah.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.	4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang Negara dengan sila-sila Pancasila.
	4.2 Menceritakan kegiatan sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
	4.3 Mengelompokkan jenis-jenis keberagaman Individu di sekolah.
	4.4 Menceritakan kegiatan yang mencerminkan kegiatan persatuan dalam keberagaman di sekolah.

- Kelas 3

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.	4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
	4.3 Menyajikan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.
	4.4 Menyajikan bentuk-bentuk kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar.

- Kelas 4

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, member maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Kompetensi Dasar di atas mempunyai relevansi berupa kerja sama dan mampu bercerita. Untuk bisa bekerja sama dan memceritakan sesuatu kepada seseorang dibutuhkan komunikasi. Komunikasi adalah kunci untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Untuk bisa menjalin kerja sama yang baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula. Seperti di dalam novel Laskar pelangi, sifat Flo yang baik hati dan menyenangkan menarik teman-teman SD Muhammadiyah untuk berteman dengannya. Dengan pembawaannya yang menyenangkan dan komunikatif, Flo dengan mudah mendapatkan hati teman-teman di SD Muhammadiyah.

8. Mengembangkan sikap cinta perdamaian

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 1, kelas 4 dan kelas 5 sebagai berikut:

- Kelas 1

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap santun, rukun, mandiri, dan percaya diri sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di rumah
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman dirumah.

- Kelas 4

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

- Kelas 5

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

Bersikap santun dan rukun adalah salah bentuk cinta damai. Didalam kehidupan bermasyarakat hendaklah bersikap sopan dan rukun antar sesama, agar tercipta lingkungan yang damai dan tentram. Seperti kompetensi dasar di atas yang mempunyai relevansi untuk bersikap santun dan membangun kerukunan.

9. Memiliki sikap peduli sosial

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 2, kelas 3 dan kelas 5 sebagai berikut:

• Kelas 2

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di rumah dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di sekolah.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di sekolah.

• Kelas 3

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.

- Kelas 5

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

Kompetensi di atas mempunyai relevansi berupa bersikap peduli dan rela berkorban. Seperti di dalam novel *Laskar Pelangi*, Pak Harfan yang selalu mengajarkan untuk saling berkorban demi membantu sesama tanpa pamrih. Manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Dengan saling peduli satu sama lain akan menumbuhkan sikap kekerabatan dan mempererat hubungan silaturahmi.

10. Memiliki sikap bertanggungjawab

Relevansinya terhadap pendidikan kewarganegaraan terdapat pada Kompetensi Dasar di kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 sebagai berikut:

- Kelas 1

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap santun, rukun, mandiri, dan percaya diri sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di rumah
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman dirumah.

- Kelas 2

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di rumah dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di sekolah.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di sekolah.

- Kelas 3

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.

- Kelas 4

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, member maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

- Kelas 5

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

- Kelas 6

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga Negara sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap tanggung jawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Memenuhi hak dan kewajiban adalah tanggung jawab sebagai warga Negara Indonesia. Kompetensi dasar di atas mempunyai relevansi berupa melaksanakan hak dan kewajiban sebagai masyarakat dan warga Negara yang baik. Selain warga Negara, para pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk memimpin Negara agar menjadi Negara yang baik. Seorang pemimpin haruslah amanah, seperti di dalam novel Laskar Pelangi bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang amanah dan bertanggungjawab akan tugas-tugasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu: amar ma'ruf nahi mungkar, shalat tepat pada waktunya, memiliki sikap yang jujur, menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama, menumbuhkan sikap disiplin, kerja keras, mengembangkan sikap kreatif, memiliki sikap yang mandiri, menumbuhkan sikap demokratis dalam diri, memiliki rasa ingin tahu yang luas, memiliki sikap semangat kebangsaan, menumbuhkan sikap cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, mengembangkan sikap cinta perdamaian, menumbuhkan sikap gemar membaca, selalu peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, memiliki sikap peduli sosial, dan memiliki sikap bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, diketahui bahwa kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan, terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan moral mempunyai orientasi yang sama yaitu untuk membentuk pribadi yang lebih baik agar menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtida'iyah . Ada 10 nilai moral yang memiliki relevansi dengan pendidikan kewarganegaraan yaitu: memiliki sikap yang jujur, menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama, menumbuhkan sikap disiplin, menumbuhkan sikap demokratis dalam diri, memiliki sikap semangat kebangsaan, menumbuhkan sikap cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, mengembangkan sikap cinta perdamaian, memiliki sikap peduli sosial, dan memiliki sikap bertanggungjawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengkajian penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pendidikan moral mempunyai peranan penting dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan adanya pendidikan moral, diharapkan bahwa peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Bagi Pendidik

Peranan guru sangat dominan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik. Dengan mengajarkan pendidikan nilai-nilai moral, diharapkan pendidik dapat memberikan arahan dan panutan yang baik kepada peserta didik dan dapat menempatkan dirinya untuk menjadi manusia yang baik, bermoral, beretika, dan berkepribadian yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang nilai-nilai pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan kewarganegaraan adalah:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan kewarganegaraan agar hasil penelitiannya dapat menjadi lebih baik.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dalam kajian nilai-nilai pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan kewarganegaraan.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah atas segala limpahan dan rahmat Allah SWT karena berkat bimbingan dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis

harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Rizki Fajar, Berchah Pitoewas, M. Mona Adha, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa", dalam <https://media.neliti.com/media/publications/248875-peran-guru-pendidikan-kewarganegaraan-da-0f663468.pdf>, diakses 05 Mei 2021.
- Adisusilo, Sutarjo, "*Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*", Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Budiningsih, Asri, "*Pembelajaran Moral*", Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013.
- Darmadi, Hamid, "*Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*", Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dik, S.C dan J.G. Kooji, "*Ilmu Bahasa Umum*", Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1994.
- Fatimah, Siti, "Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)", *Skripsi* (Semarang, Progam Sarjana UIN Walisongo, 2018), hlm. 42.
- Fitri, Agus Zaenal, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Giwangsa, Sendi Fauzi, "Pentingnya Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan" Madrosatuna: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Hadi, Abdul, "Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi", dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/4661/2660>, diakses 04 Mei 2021.
- Hamzy, A., "*Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*", Jakarta: Bulan Bintang: 1994.
- Hirata, Andrea, "*Laskar Pelangi*", Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.
- Ibda, Fatimah, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama", dalam <http://103.107.187.25/index.php/didaktika/article/view/457/368>, diakses 04 Mei 2021.
- Ihsan, Fuad, "*Dasar-Dasar Kependidikan*", Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010.
- Kesuma, Dharma, dkk, "*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*", Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2011.

- Kokom, Komariah St., "Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam", dalam http://jurnal.upi.edu/file/04_MODEL_PENDIDIKAN NILAI MORAL KOKOM.pdf, diakses 04 Mei 2021.
- Lickona, Thomas, "Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik", Bandung: Nusa Media, 2013.
- Machmud, Hadi, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2.
- Maftuh, Bunyamin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", dalam http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf, diakses 05 Mei 2021.
- Moleong, Lexy j., "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur, "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Pidarta, Made, "Landasan Kependidikan", Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007.
- Purwaningsih, Endang, "Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", dalam <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379/382>, diakses 04 Mei 2021.
- Putra, Mardenta Nur Yudi Verdana, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas V di SD Negeri Selang", *Skripsi* (Yogyakarta: Progam Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2013), hlm. 7.
- Rahtomo, Bayu Cahyo, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)" *Skripsi* (Yogyakarta: Progam Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 23.
- Ramdani, Moch. Nurma Dani, "Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial (Studi Kasus di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto)" *Skripsi* (Purwokerto: Progam Sarjana Universitas Muhammadiyah, 2016), hlm. 17.
- Ratna, Nyoman Kutha, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra", Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Sinulingga, Setia Paulina, “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak Indonesia”, dalam <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12784/9149>, diakses 04 Mei 2021.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, Bandung: Alfabeta, 2015.

Syaparuddin, Syapariddin, “Peranan Pendidikan Non Formal dan Sarana Pendidikan Moral”, dalam <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317/148>, diakses 04 Mei 2021.

Wellek, Rene dan Autin Warren, “*Teori Kesusastraan*”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Zuriah, Nurul, “*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*”, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Lampiran 1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum 2013

1. Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Mensyukuri ditetapkannya bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas sebagai gambar pada lambang Negara “Garuda Pancasila”.
	1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
	1.3 Menerima keberagaman karakteristik individu sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di rumah.
	1.4 Menerima keberagaman di rumah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di rumah.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap santun, rukun, mandiri, dan percaya diri sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
	2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di rumah.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di rumah.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Mengenal simbol sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
	3.3 Mengidentifikasi keberagaman karakteristik individu di rumah.
	3.4 Mengidentifikasi bentuk kerja sama dalam keberagaman di rumah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.	4.1 Menceritakan simbol-simbol sila Pancasila dan lambang Garuda sila Pancasila.
	4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
	4.3 Menceritakan pengalaman kebersamaan dalam keberagaman kehidupan individu di rumah.
	4.4 Menceritakan pengalaman kerjasama dalam keberagaman di rumah.

2. Kelas II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima hubungan gambar bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas dan sila-sila Pancasila sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
	1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agaman yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
	1.3 Menerima keberagaman karakteristik individu sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di sekolah.
	1.4 Menerima keberagaman di sekolah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di rumah dan tata tertib yang berlaku di sekolah.</p> <p>2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di sekolah.</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di sekolah.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi hubungan antara simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”.</p> <p>3.2 Mengidentifikasi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.</p> <p>3.3 Mengidentifikasi jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah.</p> <p>3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di sekolah.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.</p>	<p>4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang Negara dengan sila-sila Pancasila.</p> <p>4.2 Menceritakan kegiatan sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.</p> <p>4.3 Mengelompokkan jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah.</p> <p>4.4 Menceritakan pengalaman melakukan kegiatan yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman di sekolah.</p>

3. Kelas III

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas dan sila-sila Pancasila sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>1.2 Menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>1.3 Mensyukuri keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>1.4 Mensyukuri makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”.</p> <p>2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.</p> <p>2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Memahami arti gambar pada lambang Negara “Garuda Pancasila”.</p> <p>3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.</p> <p>3.3 Menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.</p>	<p>4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang Negara “Garuda Pancasila”.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.</p> <p>4.3 Menyajikan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.4 Menyajikan bentuk-bentuk kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar.

4. Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
	1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.
	1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tungga Ika.
	1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.
	3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
	3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.
	4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
	4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

5. Kelas V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
	1.2 Menghargai kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>1.3 Mensyukuri keberagaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.</p> <p>1.4 Mensyukuri manfaat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>2.1 Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.2 Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat.</p> <p>3.4 Menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dan berahlak mulia.	4.2 Menjelaskan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
	4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman sosial budaya masyarakat.
	4.4 Menyajikan hasil penggalan tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan.

6. Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai Pancasila secara utuh sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.
	1.2 Menghargai makna kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam menjalankan agama.
	1.3 Mensyukuri keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.
	1.4 Mensyukuri persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa beserta dampaknya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
	2.2 Melaksanakan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara sebagai wujud cinta tanah air.
	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.4 Menampilkan sikap tanggung jawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	<p>3.1 Menganalisis penerapan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.2 Menganalisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga Negara beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.3 Menelaah keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.</p> <p>3.4 Menelaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara beserta dampaknya.</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.3 Mengampanyekan manfaat keanekaragaman sosial, budaya, dan ekonomi.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil telaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara beserta dampaknya.</p>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus 11) Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-1498/Un.10.3/J.5/PP.00.9/02/2019

Semarang, 28 Februari 2019

Lamp. : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth,

Agus Khunaifi, M. Ag.

di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama	:Dewi Nuris Sa'adah
NIM	: 1403096021
Judul	: "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah".

Dan menunjukan Saudara Agus Khunaifi, M. Ag Sebagai dosen pembimbing.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dewi Nuris Sa'adah
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 15 Mei 1997
Alamat : Troso, RT 01/II Pecangaan, Jln. Pecangaan-Bugel KM 2,
Jepara.
No. HP : 0822-4272-4332
E-mail : dns.nuris@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. MI Matholi'ul Huda Troso lulus tahun 2008
 - b. MTs Matholi'ul Huda Troso lulus tahun 2011
 - c. MA Matholi'ul Huda Troso lulus tahun 2014
 - d. Jurusan PGMI UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang. 22 April 2021

Dewi Nuris Sa'adah
NIM: 1403096021